



**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN
PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

VIVIT PUJI ASTUTI

NIM 140810101132

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN
PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

VIVIT PUJI ASTUTI

NIM 140810101132

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Lamsizen dan Ibunda Dwi Nuryati tercinta, yang selalu memberi kasih sayang, doa dan pengorabanan selama ini.
2. Kakak-kakakku tersayang Mafut Yunianto dan Rischa Fitriya, serta Nenekku tercinta Ninek Watini.
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, sampai Perguruan Tinggi.
4. Alamater tercinta Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

MOTO

If you don't build your dream someone will hire yo to help build theirs.

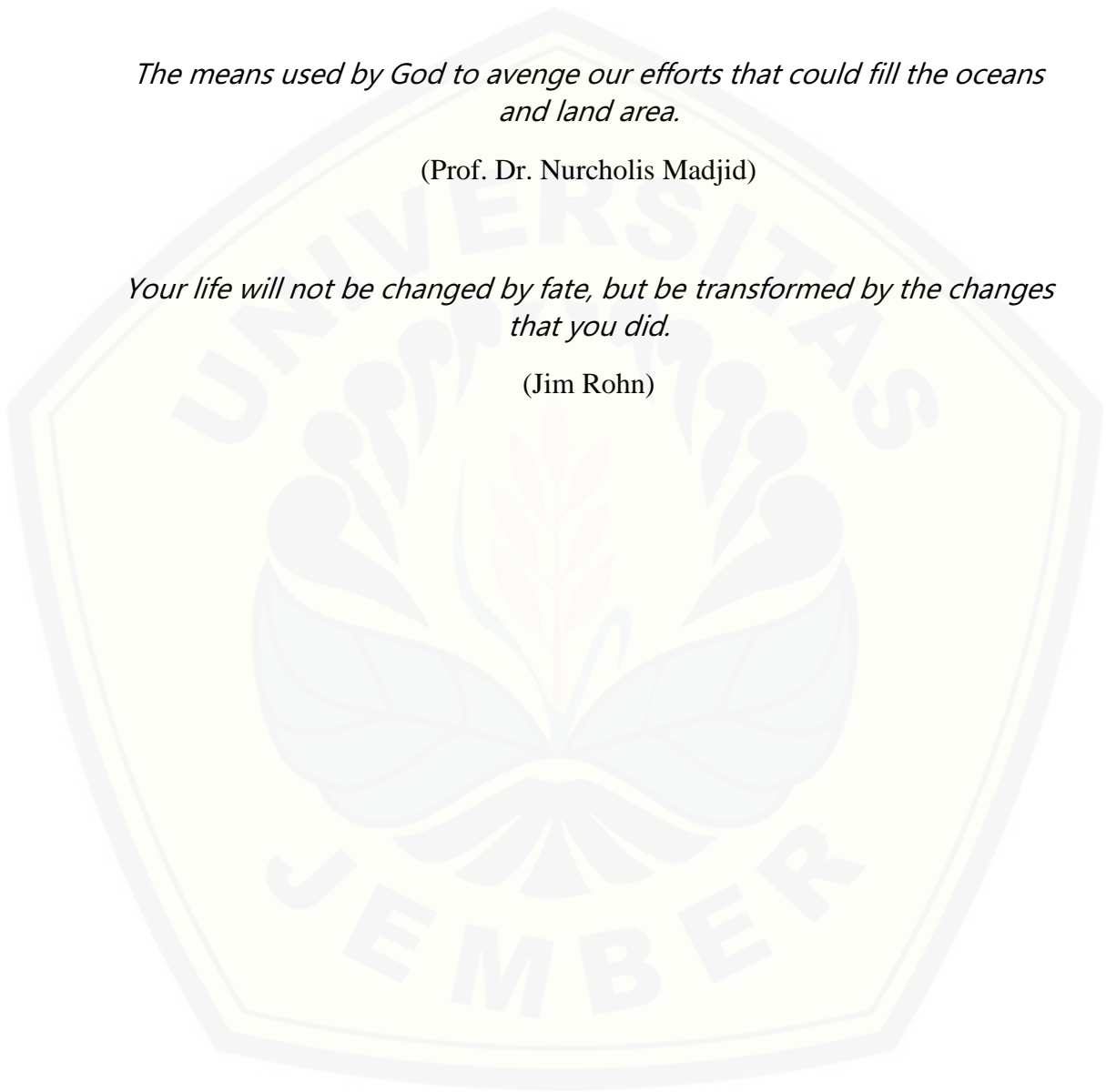
(Tony Ganskins)

*The means used by God to avenge our efforts that could fill the oceans
and land area.*

(Prof. Dr. Nurcholis Madjid)

*Your life will not be changed by fate, but be transformed by the changes
that you did.*

(Jim Rohn)



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivit Puji Astuti

NIM : 140810101132

Judul Skripsi : “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Pengembangannya Di Kabupaten Trenggalek”.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan yang sudah sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 April 2018

Yang menyatakan,

Vivit Puji Astuti

NIM 140810101132

SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN
PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN TRENGGALEK**



Oleh

VIVIT PUJI ASTUTI

NIM 140810101132

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Herman Cahyo Diarto, S.E.,M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Pengembangannya Di Kabupaten Trenggalek

Nama Mahasiswa : Vivit Puji Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : 140810101132

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 09 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo Diarto, S.E.,M.P.

NIP. 197207131999031001

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

NIP. 196306101990021001

Mengetahui
Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN
DAN PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN TRENGGALEK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Vivit Puji Astuti

NIM : 140810101132

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal : 04 Mei 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

**Ketua : Dr. Endah Kurnia L., S.E.,M.E. : (.....)
NIP. 197804142001122003**

**Sekretaris : Prof. Dr. H. M. Saleh, M.Sc. : (.....)
NIP. 195608311984031002**

**Anggota : Dr. Zainuri, M.Si. : (.....)
NIP. 196403251989021001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Univeritas Jember

Pas Foto
4 x 6

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M.,Ak
NIP. 197107271995121001

*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Pengembangannya Di
Kabupaten Trenggalek*

Vivit Puji Astuti

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Pembangunan Nasional Negara Indonesia secara umum ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan masyarakat secara adil dan merata diseluruh pelosok wilayah NKRI, baik yang tinggal di daerah pedesaan (*rural area*) maupun daerah perkotaan (*urban area*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi yang dapat mendorong dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek dan untuk menganalisis strategi pertumbuhan ekonomi dalam memperkuat daya saing ekonomi Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner dan data sekunder berupa PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2012-2016, dengan alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*, *Analitychal Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh analisis LQ, SS, MRP, dan *Overlay* menunjukkan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis, memiliki keunggulan kompetitif, dan dominan pertumbuhan serta kontribusinya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dari hasil alat analisis *Analitychal Hierarchy Process* (AHP) yang dijadikan sebagai strategi perencanaan pembangunan untuk Kabupaten Trenggalek dalam pengembangan sektor unggulan adalah dengan kebijakan promosi daerah yang didukung melalui *maserplan* daerah dan pemasaran daerah.

Kata kunci : Keunggulan Kompetitif, Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto, Sektor Basis, Strategi Perencanaan Pembangunan.

*Analysis of Economic Leading Sectors Determination And Its Development In
Trenggalek Regency*

Vivit Puji Astuti

*Economic Development Study Program, Department of Economics, Faculty of
Economics and Business, University of Jember*

ABSTRACT

National Development of Indonesia is generally intended to realize the community prosperity in a fair and equitable way in all region of NKRI, both living in rural areas as well as urban areas. This study aims to determine the economic sector that can encourage in increasing economic growth in Trenggalek regency and to analyze the strategy of economic growth in strengthening economic competitiveness of Trenggalek Regency. This study uses primary data in the form of questionnaires and secondary data in the form of PDRB East Java Province and PDRB of Trenggalek Regency in 2012-2016, with the analytical tools that used are Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Growth Ratio Model (MRP), Overlay , Analytical Hierarchy Process (AHP). The result of the research indicated by the analysis of LQ, SS, MRP, and Overlay shows that the economic sectors that become the base sector have competitive advantage and the dominant growth and contribution are agriculture, forestry and fishery. From the results of the Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis tools the development planning strategy for Trenggalek Regency that used for the leading sector development is with the regional promotion policy that supported through the maserplan area and regional marketing.

Keywords: *Competitive Advantages, Economic Growth and Economic Contribution, Gross Regional Domestic Product, Leading Sectors, Strategy Development Planning.*

RINGKASAN

Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Pengembangannya di Kabupaten Trenggalek: Vivit Puji Astuti, 140810101132; 2018; 128 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk membangun daerah secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, namun setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat disamaratakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Proses pembangunan ini erat kaitannya dengan proses desentralisasi pembangunan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah membuka peluang bagi daerah dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara lebih baik. Bagi daerah dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas baik akan mampu menangkap peluang dengan cermat dan mampu berinisiatif dalam menemukan segala potensi yang ada di daerahnya, untuk secara optimal dikembangkan guna kesejahteraan wilayahnya.

Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan, dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Trenggalek. Berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah, peran pemerintah daerah sangat diperlukan yaitu dalam membuat strategi dan perencanaan pembangunan daerah dengan memerhatikan pergeseran sektor ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Pemerintah daerah harus mengetahui bagaimana pengaruh terjadinya perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute*, kaya akan sumber daya alam, dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan. Dengan demikian jelaslah bahwa mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan menjadi salah satu bagian penting yang harus dilakukan dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah dalam rangka percepatan pencapaian peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah yang cukup besar dan memiliki sumber daya alam yang melimpah pada tiga kawasan yaitu, kawasan pesisir, kawasan dataran rendah, dan kawasan dataran tinggi. Sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek masing-masing memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah, namun belum mampu dikelola dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja sektor-sektor di wilayah Kabupaten Trenggalek dan untuk menganalisis strategi perekonomian wilayah dalam perencanaan pengembangan sektor unggulan perekonomian Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan lima metode dalam pemecahan permasalahan untuk mencapai tujuan, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Overlay*, dan analisis *Analitychal Hierarchy Process* (AHP). Sedangkan data yang digunakan adalah 17 sektor ekonomi pada PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2012-2016 dengan Atas Dasar Harga Konstan. Hasil studi menunjukkan Kabupaten Trenggalek memiliki satu sektor ekonomi yang menjadi sektor basis, memiliki keunggulan kompetitif, dan dominan pertumbuhan serta kontribusinya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hasil dari analisis AHP yaitu menentukan strategi perencanaan pembangunan daerah didapat strategi kebijakan promosi daerah yang didukung melalui *masterplan* daerah dan pemasaran daerah.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian dan Pengembangannya di Kabupaten Trenggalek”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M.,Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan selama kuliah berlangsung.
4. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P., selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini, serta semua inspirasi, pemahaman, dan dinamisasi perjalanan menuntut ilmu dengan nuansa dan konsep berilmu pengetahuan yang sesungguhnya;
5. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyusun skripsi ini;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember;

7. Ibunda Dwi Nuryati dan Ayahanda Lamsizen yang telah mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya, memberikan semangat, dukungan moral, nasehat, fasilitas serta doa-doa terbaik untuk kesuksesan penulis;
8. Nenekku tercinta Ninek Watini Sukoyo yang selalu memberikan doa-doa yang tulus ikhlas untuk kesuksesan penulis;
9. Kakak-kakakku dan Adekku tersayang Mas Mafud Yuniarto, Mbak Riescha Fitria Andriana, Mas Haris, dan Dek Kinanthi Sih Nugrahening Jati yang telah memberikan semangat dan doa-doa yang tulus;
10. Keponakanku tercinta Pramudya Arsaji Hanenda Wisanggeni yang selalu menghibur dengan wajah lucunya;
11. Segenap keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis;
12. Afria Sando Wahyu Aji yang selalu ada untuk memberi semangat dan motivasi, selalu sabar dalam memberikan arahan maupun bimbingan, dan doa-doa tulusnya untuk kesuksesan penulis;
13. Responden penelitian Ibu Paridawati ; Bapak Heri Prasetyawan, S.Sos. ; Ibu Yeti Eko Linawati, S.E. ; Ibu Binar Cholifa Bahtera, S.P. ; Bapak Imam Nurhadi, S.P., M.Agr. ; Ibu Ririn Indriani, S.TP. ; Ibu Waiska Widayanti, S.Pi., M.Si. ; Bapak Harendhika Lukiswara, S.T., M.AP. ; Bapak Pujiyanto, S.E., M.AP. ; dan Ibu Savitria Djamaludin yang telah membantu penulis dengan tulus dan ikhlas;
14. Sahabat-sahabatku tercinta “Obrolan Hot” yang telah menjadi sahabat terbaik yang sudah seperti keluarga sendiri selama kuliah di Jember, Muhammad Alwan Habibi Mushlih, Azizah Ummul Choiroh, Randhu Brilliant Al-Farezi, dan Abdullah Muhammad Kholidi Al-Ardani;
15. Keluarga Besar Kostan “Jasix 19” teman seperjuangan dari 2014 Umu Syaidah dan Ananda Isma Fernis Fiati yang saling memberikan semangat mengerjakan tugas akhir. Kepada adik kost yang sangat jahil dan selalu hadir dengan wajah tanpa dosa Arina Sunanal Ula, Diah Ayu Khusnul Khotimah, dan Triana Dewi Susanti, terimakasih telah menjadi keluarga terbaik di Jember;

16. Bu Ilyas, sebagai ibu kos dan menjadi ibu kedua penulis selama di Jember;
17. Teman-temanku di UKM Reyog PSRM Sardulo Anorogo Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
18. Teman-temanku seangkatan 2014 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah menjadi teman-teman terbaik. Semoga sukses di mana pun kita berada;

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran demi kemajuan penulisan berikutnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 10 April 2018

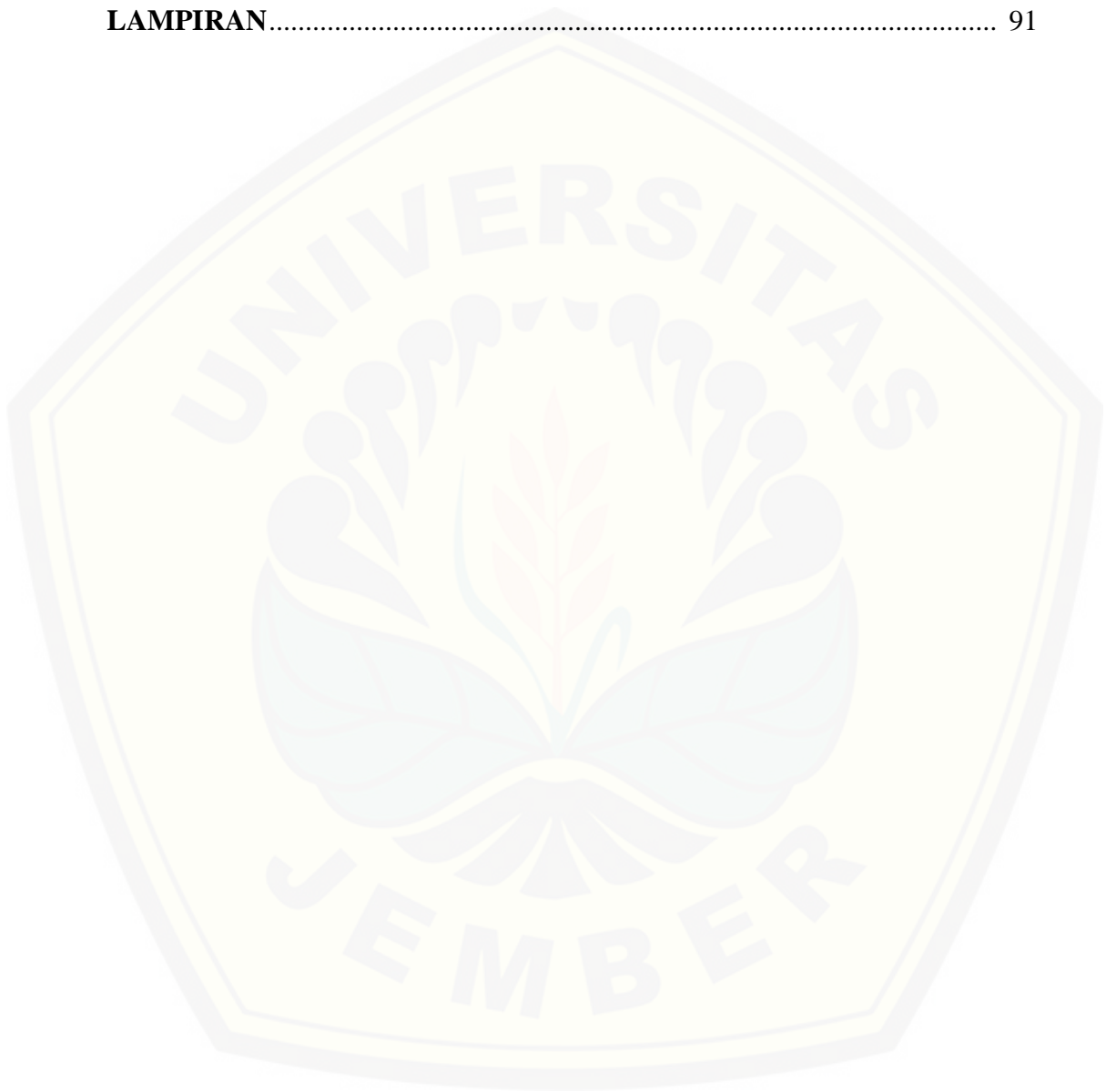
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN MOTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PEMBIMBING | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| RINGKASAN | x |
| PRAKATA | xii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan | 5 |
| 1.4 Manfaat | 5 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Tinjauan Teoritik | 6 |
| 2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Adam Smith | 6 |
| 2.1.2 Teori Lokasi | 7 |
| 2.1.3 Konsep Daya Saing Daerah | 8 |
| 2.1.4 Teori Desentralisasi dan Otonomi Daerah..... | 11 |
| 2.1.5 Teori Sektor Basis Ekonomi | 12 |
| 2.1.6 Konsep Pergeseran Sektor Ekonomi..... | 13 |
| 2.1.7 Konsep Penentuan Kegiatan Ekonomi yang Potensial | 14 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.8 Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah | 15 |
| 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu | 18 |
| 2.2.1 Kajian Penelitian Terdahulu | 18 |
| 2.2.2 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu | 25 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 32 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 34 |
| 3.1 Obyek Penelitian | 34 |
| 3.2 Jenis Data | 34 |
| 3.3 Sumber Data | 34 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| 3.5 Metode Analisis Data | 35 |
| 3.5.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) | 35 |
| 3.5.2 Analisis <i>Shift Share</i> | 36 |
| 3.5.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) | 38 |
| 3.5.4 Analisis <i>Overlay</i> | 39 |
| 3.5.5 Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) | 40 |
| 3.6 Definisi Variabel Operasional | 45 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN | 48 |
| 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian | 48 |
| 4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Trenggalek | 48 |
| 4.1.2 Pemerintahan Kabupaten Trenggalek | 49 |
| 4.1.3 Kondisi Kependudukan | 51 |
| 4.1.4 Pendidikan Masyarakat | 53 |
| 4.1.5 Kondisi Perekonomian Daerah | 55 |
| 4.2 Hasil Analisis | 57 |
| 4.2.1 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) | 57 |
| 4.2.2 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> | 60 |
| 4.2.3 Hasil Model Rasio Pertumbuhan (MRP) | 73 |
| 4.2.4 Hasil Analisis <i>Overlay</i> | 75 |
| 4.2.5 Hasil Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP) | 77 |
| 4.3 Pembahasan | 80 |

| | |
|-----------------------------|----|
| BAB 5 PENUTUP | 85 |
| 5.1 Kesimpulan | 85 |
| 5.2 Saran..... | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN | 91 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar harga Harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek (Juta Rupiah) 2016..... | 3 |
| Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 26 |
| Tabel 3.1 Skala Penilaian Perbandingan..... | 41 |
| Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Trenggalek 2016 | 49 |
| Tabel 4.2 Pegawai Negeri Sipil Daerah Menurut Pendidikan, 2016 | 50 |
| Tabel 4.3 Banyaknya Desa/Kelurahan Rukun Warga Rukun Tetangga Di Kabupaten Trenggalek 2016..... | 51 |
| Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupatn Trenggalek 2016 | 52 |
| Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Trenggalek 2016..... | 53 |
| Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Kabupaten Trenggalek 2016 | 54 |
| Tabel 4.7 Kemampuan Membaca dan Menulis Penduduk Kabupaten Trenggalek 2016 | 54 |
| Tabel 4.8 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Usia Sekolah Kabupaten Trenggalek 2016..... | 55 |
| Tabel 4.9 Perkembangan Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku Seri 2010 Kabupaten Trenggalek (%) Tahun 2016..... | 56 |
| Tabel 4.10 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek (%) Tahun 2016..... | 57 |
| Tabel 4.11 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> di Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016 | 59 |
| Tabel 4.12 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016 dalam Jutaan Rupiah | 61 |
| Tabel 4.13 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten | |

| | |
|---|----|
| Trenggalek Tahun 2012-2016 | 73 |
| Tabel 4.14 Hasil Analisis <i>Overlay</i> Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016..... | 75 |
| Tabel 4.15 Tabel Indeks Konsistensi Random (RI)..... | 80 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2016 | 2 |
| Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual | 33 |
| Gambar 3.1 Konsep Pendukung Keputusan | 44 |
| Gambar 3.2 Tujuan dan Kriteria | 45 |
| Gambar 4.1 Peta Kabupaten Trenggalek | 48 |
| Gambar 4.2 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) Di Kabupaten Trenggalek, 2016..... | 52 |
| Gambar 4.3 Bobot Final Hirarki Rencana Kebijakan Pengembangan Sektor Unggulan | 78 |
| Gambar 4.4 Perhitungan Indeks Konsistensi | 80 |
| Gambar 4.5 Perhitungan Rasio Konsistensi/CR | 80 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran A PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah) | 92 |
| Lampiran B PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah) | 96 |
| Lampiran C Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016..... | 100 |
| Lampiran D Perhitungan <i>Shift Share</i> (SS) Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016 | 107 |
| Lampiran E Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016..... | 117 |
| Lampiran F Perhitungan <i>Overlay</i> Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2016 | 121 |
| Lampiran G Bobot Kriteria Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek (Pembobotan Secara Total, yang diperoleh dari keseluruhan nilai Responden)..... | 123 |
| Lampiran H Matriks Pair-Wise dan Matriks Priority Kriteria Hirarki II..... | 124 |
| Lampiran I Matriks Pair-Wise dan Matriks Priority Kriteria Hirarki III..... | 125 |
| Lampiran J Matriks Pair-Wise dan Matriks Priority Kriteria Hirarki IV..... | 126 |
| Lampiran K Bobot Level Pertama, Level Kedua, dan Level Ketiga (Bobot Final) Prioritas Kebijakan Perencanaan Pembangu- an Wilayah Kabupaten Trenggalek..... | 127 |
| Lampiran L Mengukur Konsistensi Kebijakan Perencanaan Pembangun- an Wilayah Kabupaten Trenggalek..... | 128 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional Negara Indonesia secara umum ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan masyarakat secara adil dan merata diseluruh pelosok wilayah NKRI, baik yang tinggal di daerah perdesaan (*rural area*) maupun daerah perkotaan (*urban area*). Dalam pelaksanaan pembangunan Nasional tersebut sampai saat ini masih banyak ditemukan masalah yang belum dapat dipecahkan, beberapa yang terpenting diantaranya masalah kemiskinan, kesenjangan kemajuan antara wilayah di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI), kesenjangan kemajuan antara kota-desa, masalah ketenaga-kerjaan, masalah lingkungan hidup, dan sebagainya. (Taufik, 2011)

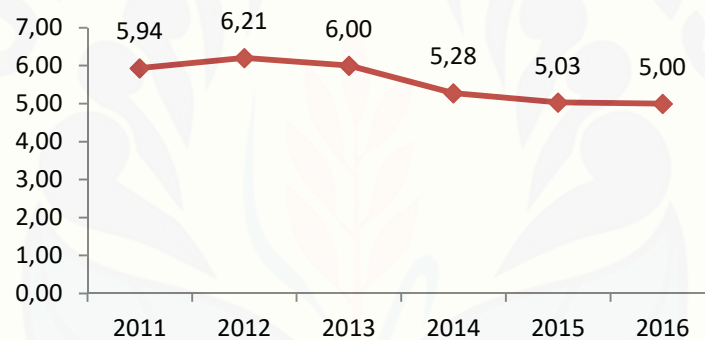
Sejalan dengan permasalahan tersebut, Kementerian Komunikasi dan Informatika atau sering disebut Kominfo (2016) menjelaskan tentang program nawacita yang disusun oleh Presiden Joko Widodo pada awal jabatannya di tahun 2014. Dalam program tersebut terdapat 9 agenda yang diprioritaskan oleh Pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Salah satunya adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka kesatuan. (Kominfo, 2016)

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk membangun daerah secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, namun setiap daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat disamaratakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Proses pembangunan ini erat kaitannya dengan proses desentralisasi pembangunan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. (Kuncoro, 2004)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah membuka peluang bagi daerah dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki secara lebih baik. Bagi daerah dengan sumber daya alam dan

sumber daya manusia berkualitas baik akan mampu menangkap peluang dengan cermat dan mampu berinisiatif dalam menemukan segala potensi yang ada di daerahnya, untuk secara optimal dikembangkan guna kesejahteraan wilayahnya. Daerah dengan kualitas sumber daya manusia yang baik juga dengan cepat mampu meminimalisir segala hambatan yang ada dalam upaya peningkatan kesejahteraan wilayahnya. (Jerri, 2012)

Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan, dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Trenggalek.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Tahun 2011-2016
(Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek 2011-2016)

Jika diperhatikan dari gambar di atas, terlihat bahwa pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,21 persen mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (tahun 2011) yaitu sebesar 5,94 persen. Namun, pada tahun 2013-2016 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 6,00 persen pada tahun 2013, 5,28 persen pada tahun 2014, 5,03 persen pada tahun 2015 dan 5,00 persen pada tahun 2016.

Sektor pertanian masih mendominasi dalam pembentukan PDRB (lihat tabel 1.1) yaitu sebesar 27%, dikarenakan luas areal sawah sebesar 12.816 Ha, tanah kering 38.858 Ha, dan perkebunan 2.536 Ha, (lihat tabel 1.2) menghasilkan padi sawah & ladang sebesar 210.924 ton padi, 98.668 ton jagung, 205.563 ton ubi kayu serta komoditi pertanian lainnya (lihat tabel 1.3). Selain itu, disusul

sektor perdagangan Besar dan Eceran sebesar 17%, sektor Industri Pengolahan 14%, sedangkan sektor lainnya kurang dari 10%.

Tabel. 1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar harga Harga Konstan 2010 Kabupaten Trenggalek (Juta Rupiah) 2016

| Lapangan Usaha | | Nilai PDRB Tahun 2016 |
|----------------|--|-----------------------|
| A | Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan | 3.031.064,60 |
| B | Sektor Pertambangan dan Penggalian | 704.628,50 |
| C | Sektor Industri Pengolahan | 1.590.860,60 |
| D | Sektor Pengadaaan Listrik dan Gas | 4.675,00 |
| E | Sektor Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang | 6.593,80 |
| F | Sektor Konstruksi | 810.426,50 |
| G | Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.851.108,20 |
| H | Sektor Transportasi dan Pergudangan | 160.813,20 |
| I | Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 203.720,90 |
| J | Sektor Informasi dan Komunikasi | 692.727,50 |
| K | Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi | 289.754,80 |
| L | Sektor Real Estate | 236.970,40 |
| M,N | Sektor Jasa Perusahaan | 27.294,60 |
| O | Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 487.519,70 |
| P | Sektor Jasa Pendidikan | 511.530,90 |
| Q | Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 99.079,40 |
| R,S,T,U | Sektor Jasa Lainnya | 317.779,80 |
| Jumlah | | 11.026.548,40 |

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek, 2017

Menurut Arsyad (dalam Taufik, 2012), berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah, peran pemerintah daerah sangat diperlukan yaitu dalam membuat strategi dan perencanaan pembangunan daerah dengan memerhatikan pergeseran sektor ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun. Pemerintah daerah harus mengetahui bagaimana pengaruh terjadinya perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Pada tahun 2017, Andi Ayu Puji Lestari meneliti tentang peranan sektor basis terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Sarolangun

yang menunjukkan bahwa sektor basis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Sarolangun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi atau R^2 sebesar 0,934 atau 93,4 persen yang artinya adalah sektor basis memiliki pengaruh sebesar 93,4 persen terhadap PAD Kabupaten Sarolangun sedangkan sisanya atau 6,6 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor basis memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan keadaan Kabupaten Trenggalek yang telah diuraikan, terdapat beberapa sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah. Beberapa sektor tersebut adalah sektor pertanian perkebunan, dan perikanan yang menjadi kontributor terbesar dalam PDRB Kabupaten Trenggalek, diperkuat dengan luasnya lahan di Kabupaten Trenggalek yang dijadikan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan. Selain itu disusul dengan sektor perdagangan dan eceran, serta industri pengolahan yang banyak berdiri di Kabupaten Trenggalek khususnya industri anyaman bambu/tikar. (BPS Kabupaten Trenggalek, 2017)

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute*, kaya akan sumber daya alam, dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan. Dengan demikian jelaslah bahwa mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan menjadi salah satu bagian penting yang harus dilakukan dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah dalam rangka percepatan pencapaian peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. (Sirojuzilam, 2008:3)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sektor apa yang memiliki potensi sebagai sektor basis serta memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing dan spesifikasi?

2. Bagaimana strategi pengembangan sektor unggulan dan non unggulan untuk pembangunan wilayah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui sektor yang memiliki potensi sebagai basis serta yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesifikasi.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan sektor unggulan dan non unggulan untuk pembangunan wilayah.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diarahkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam membahas dan memperdalam masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada instansi terkait dalam penyusunan perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritik

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith adalah ahli Ekonomi Klasik yang paling terkemuka. Bukunya yang sangat terkenal berjudul *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations* terbit tahun 1776. Adam Smith meyakini berlakunya hukum alam dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap bahwa setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri yang bebas mengejar kepentingannya demi keuntungan dirinya sendiri. Setiap orang jika dibiarkan bebas akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri, karena itu jika semua orang dibiarkan bebas akan memaksimalkan kesejahteraan mereka secara agregat. Smith pada dasarnya menentang campur tangan pemerintah dalam industri dan perniagaan.

Pembagian Kerja adalah titik mula dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja. Ia menghubungkan kenaikan itu dengan meningkatnya keterampilan kerja; penghematan waktu dalam memproduksi barang; penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga. Penyebab yang terakhir bukan berasal dari tenaga kerja melainkan dari modal.

Smith menekankan, penumpukan modal harus dilakukan terlebih dahulu daripada pembagian kerja. Smith menganggap pemupukan modal sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi; dengan demikian permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal. Dengan demikian tingkat investasi akan ditentukan oleh tingkat tabungan dan tabungan yang sepenuhnya diinvestasikan.

Menurutnya, para petani, produsen dan pengusaha, merupakan agen kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Fungsi ketiga agen tersebut saling berkaitan erat. Bagi Smith pembangunan pertanian mendorong peningkatan pekerjaan konstruksi dan perniagaan. Pada waktu terjadi surplus pertanian sebagai akibat pembangunan ekonomi, maka permintaan akan jasa perniagaan dan barang pabrikan meningkat pula; ini semua akan membawa kemajuan perniagaan dan

berdirinya industri manufaktur. Pada pihak lain, pembangunan sektor tersebut akan meningkatkan produksi pertanian apabila petani menggunakan teknologi yang canggih. Jadi pemupukan modal dan pembangunan ekonomi terjadi karena tampilnya para petani, produsen dan pengusaha.

Menurut Smith, proses pertumbuhan ini bersifat kumulatif (menggumpal). Apabila timbul kemakmuran sebagai akibat kemajuan di bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, kemakmuran itu akan mengarah pada pemupukan modal, kemajuan teknik, meningkatnya produk, perluasan pasar, pembagian kerja, dan kenaikan secara terus menerus. Dilain pihak naiknya produktifitas akan menyebabkan upah naik dan ada akumulasi kapital. Tetapi karena Sumber Daya Alam terbatas adanya, maka keuntungan akan menurun karena berlakunya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang. Pada tingkat inilah perkembangan mengalami kemacetan.

2.1.2. Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan salah satu teori yang melandasi perlunya pembangunan berbasis wilayah. Landasan yang digunakan dalam teori lokasi adalah mengoptimalkan pemanfaatan ruang. Didalam setiap ruang terdapat banyak lokasi kegiatan ekonomi yang menggambarkan posisi kegiatan ekonomi tertentu pada ruang tersebut. Diantara lokasi suatu kegiatan ekonomi terdapat jarak terhadap kegiatan ekonomi di lokasi lainnya dan manakala suatu aktivitas ekonomi dengan aktivitas ekonomi lainnya saling berhubungan maka berbagai konsekuensi akan timbul, misalnya munculnya biaya transportasi angkutan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Prinsip dari teori lokasi adalah menata lokasi seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu ruang sedemikian rupa agar seluruh ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Teori lokasi berkembang sejak awal abad 19 dan dalam perkembangan selanjutnya hingga kini telah mengalami banyak penyempurnaan. Sekalipun ada banyak tokoh baik pada awal perkembangan, maupun yang muncul belakangan, namun dapat dinilai bahwa terdapat tiga tokoh yang menonjol sebagai pelopor atau pencipta landasan teori lokasi. Ketiga tokoh tersebut adalah von Thunen,

Weber dan Christaller. Tokoh yang muncul belakangan pada umumnya memperdalam atau memodifikasi salah satu teori atau menggabung pandangan dari tiga tokoh tersebut.

Alfred Weber pada tahun 1909 melakukan analisis tentang lokasi kegiatan industri. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimalisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Menurut Weber ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku, Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau *locational triangle* untuk memperoleh lokasi optimum. Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup (*closed curve*) berupa lingkaran yang dinamakan isodapan (*isodapane*).

2.1.3 Konsep Daya Saing Daerah

Berbagai literatur yang membahas tentang konsep dan definisi daya saing daerah. Pembahasan mengenai daya saing daerah lebih banyak didominasi oleh laporan atau publikasi terbitan dari kawasan Eropa. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari negara-negara kawasan Eropa untuk mempersempit jarak peringkat daya saing mereka dengan Amerika Serikat, dan semakin meningkatnya konsensus yang menyatakan bahwa daerah merupakan unit spasial utama yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara.

Daya saing daerah menurut definisi yang dibuat Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) adalah “kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional.” Sementara itu

Centre for Urban and Regional Studies (CURDS), Inggris men defenisikan daya saing daerah sebagai “kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.”

The European Commision mendefenisikan daya saing sebagai “kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional, diiringi dengan kemampuan mempertahankan pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, lebih umumnya adalah kemampuan (regions) untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif tinggi sementara terekspos pada daya saing eksternal” (European Commision, 1999 p.4. dalam Garnier, Martin dan Tyler, 2004). Sementara Huggins (2007) dalam publikasi “UK Competitiveness Index” mendefenisikan daya saing daerah sebagai “kemampuan dari perekonomian untuk menarik dan mempertahankan perusahaan-perusahaan dengan kondisi yang stabil atau dengan pangsa pasar yang meningkat dalam aktivitasnya, dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan standar kehidupan bagi semua yang terlibat didalamnya.” Dalam pengertian daya saing ini, secara tersirat dinyatakan pula bahwa kondisi perekonomian yang kondusif merupakan suatu syarat mutlak untuk meningkatkan daya saing daerah.

Dari konsep dan definisi mengenai daya saing di atas, terdapat kesamaan esensi yang cukup jelas antara daya saing daerah dan daya saing nasional. Dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam mendefenisikan daya saing perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktivitas atau efisiensi pada level mikro. Hal ini memungkinkan kita lebih memilih mendefenisikan daya saing sebagai “kemampuan suatu perekonomian” daripada “kemampuan sektor swasta atau perusahaan.”
2. Pelaku ekonomi (*economic agent*) bukan hanya perusahaan, akan tetapi juga rumah tangga, pemerintah, dan lain-lain. Semuanya berpadu dalam suatu sistem ekonomi yang sinergis. Tanpa memungkiri peran besar sektor swasta perusahaan dalam perekonomian, fokus perhatian tidak hanya pada itu saja.

Hal ini diupayakan dalam rangka menjaga luasnya cakupan konsep daya saing.

3. Tujuan dan hasil akhir meningkatnya daya saing suatu perekonomian tak lain adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk di dalam perekonomian tersebut. Kesejahteraan (*level of living*) adalah konsep yang maha luas yang pasti tidak hanya tergambarkan dalam sebuah besaran variabel seperti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya satu aspek dari pembangunan ekonomi dalam rangka peningkatan standar kehidupan masyarakat.
4. Kata kunci dari konsep daya saing adalah “kompetisi.” Disinilah peran keterbukaan terhadap kompetisi dengan para kompetitor menjadi relevan. Kata “daya saing” menjadi kehilangan maknanya pada perekonomian yang tertutup.

Banyak faktor yang penentu mendorong produktivitas dan daya saing, memahami faktor dibalik proses ini telah menduduki pikiran ekonom selama ratusan tahun, melahirkan teori-teori mulai dari Adam Smith yang fokus pada spesialisasi dan pembagian kerja, penekanan ekonom neo-klasik pada investasi dalam modal fisik dan infrastruktur, dan yang baru tertarik pada pendidikan, pelatihan, kemajuan teknologi, stabilitas ekonomi makro, tata pemerintahan yang baik, kecanggihan perusahaan, efisiensi pasar dan lain-lain (GCI, 2014).

Sementara semua faktor-faktor diatas mungkin penting, dari berbagai literatur, teori ekonomi, serta berbagai diskusi, indikator-indikator utama yang dianggap menentukan daya saing daerah adalah (1) Perekonomian daerah, (2) Keterbukaan, (3) Sistem keuangan, (4) Infrastuktur dan sumber daya alam, (5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Sumber daya manusia, (7) Kelembagaan, (8) Governance dan kebijakan pemerintah, (9) Manajemen dan ekonomi mikro (Abdullah dkk, 2002).

2.1.4 Teori Desentralisasi dan Otonomi Daerah

Sejalan dengan pertumbuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, desentralisasi dan otonomi daerah secara terus menerus mengalami

perkembangan. Sebagai tonggak awal peraturan perundangan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengatur mengenai keberadaan Komite Nasional Daerah adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1945. Namun peraturan ini belum menjadi pengaturan yang sempurna mengenai keberadaan pemerintahan daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia karena sifatnya masih sementara.

Seiring dengan tumbanganya Orde Baru dan munculnya tuntutan reformasi pemerintahan dalam segala aspeknya, maka mulai tahun 1999 diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan terakhir diganti dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah untuk memberi pelayanan, peningkatan peranserta, prakarsa dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan penjabaran dari prinsip otonomi seluas-luasnya dimana daerah diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus semua urusan pemerintahan selain yang menjadi urusan pemerintah pusat. Penyelenggaraan otonomi daerah harus selalu berorientasi pada peningkatan keajahteraan masyarakat dengan memperhatikan kepentingan dan aspirasi yang muncul dalam masyarakat.

Definisi lainnya yang terdapat dalam *Hand Book of Public Administration* yang diterbitkan PBB mendefinisikan desentralisasi sebagai proses penyerahan kekuasaan pemerintah berikut fungsi-fungsinya yang dibedakan menjadi (1) dekonsentrasi yaitu kekuasaan dan fungsi pemerintahan diberikan secara administratif kepada instansi vertikal pemerintah pusat yang ada di daerah dan (2) devolusi yaitu kekuasaan dan fungsi pemerintahan diberikan kepada pemerintah loka yang memiliki kekuasaan pada wilayah tertentu dalam ikatan suatu negara sehingga terwujud daerah otonom.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 memberikan definisi desentralisasi sebagai penyerahan wewenang Pemerintah kepada Daerah Otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaanya, desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan di daerah dilaksanakan dengan menyerahkan urusan Pemerintahan kepada Daerah dengan memperhatikan

kemampuan, keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah untuk mewujudkan otonomi daerah yang nyata, dinamis dan bertanggungjawab.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2000 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah, Otonomi Daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundangan. Otonomi Daerah merupakan kekuasaan untuk memelihara dan memajukan kepentingan khusus daerah dengan keuangan sendiri, menentukan hukum sendiri, dan berpemerintah sendiri.

Daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu, berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daerah Otonom dapat terwujud dengan dijalankannya asas desentralisasi, karena pemerintah menghendaki agar urusan-urusan pemerintahan dapat diserahkan kepada daerah yang selanjutnya merupakan tanggungjawab daerah sepenuhnya.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dalam desentralisasi terjadi proses penyerahan sejumlah kekuasaan atau kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah yang selanjutnya dijalankan oleh pemerintah daerah secara otonom melalui kelembagaan yang dimiliki sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk dapat menjalankan kekuasaan/kewenangan yang dimiliki, pemerintah daerah harus memiliki sumber-sumber daya yang cukup diantaranya adalah sumberdaya keuangan yang memadai.

2.1.5 Teori Sektor Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (dalam Hendry dan Iqbal, 2005 : 56), Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi

internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain, sedangkan pekerjaan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis. (1) Metode langsung dapat dilakukan dengan cara survei secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. (2) metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. (3) Yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. (4) Metode *Location Quotient (LQ)* membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient (LQ)*, untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan. Teknik analisis ini dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau PDRB suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama.

2.1.6 Konsep Pergeseran Sektor Ekonomi

Perubahan dan pergeseran sektor pada suatu daerah dapat diketahui dengan cara menggunakan analisis *shift share*. Analisis ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengetahui pergerakan maupun pergeseran sektor ekonomi pada perekonomian Kabupaten Trenggalek. Hasil dari analisis *shift share* akan

menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Trenggalek dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Trenggalek memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Pada penelitian ini data yang digunakan dalam analisis *shift share* adalah PDRB Kabupaten Trenggalek dan Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar nilai riilnya bisa sama dan perbandingan menjadi *valid* (Robinson, dalam Dodik, 2012).

Teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah pertama kali dikembangkan oleh Daniel B. Creanur (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analisis pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang. Teknik analisis ini membagi pertumbuhan sebagai suatu perubahan suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau *output*, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan nasional (N), industri *mix* atau bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

2.1.7 Konsep Penentuan Kegiatan Ekonomi yang Potensial

Dalam menentukan sektor ekonomi atau kegiatan produksi yang memiliki potensi untuk dikembangkan perlu adanya analisis tambahan selain analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Model Rasio Pertumbuhan atau MRP merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial terutama struktur ekonomi wilayah studi (Kabupaten Trenggalek) dalam perbandingan dengan daerah referensi (Provinsi Jawa Timur). Pada perhitungan MRP akan diperoleh nilai riil yang selanjutnya perlu dikonversi dengan nilai nominalnya baik *RPs* (Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi) maupun *RPr* (Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi). Bila hasil nilai riil > 1 , maka nilai nominalnya positif. Sebaliknya jika nilai riil < 1 , maka nilai nominalnya negatif.

Untuk memperkuat penentuan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial, maka perlu adanya analisis *overlay* berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan cara menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ).

2.1.8 Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (1999), mengatakan bahwa secara umum tujuan dari strategi pembangunan dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas

Lewat pengembangan program-program perbaikan kondisi fisik/lokalitas daerah-daerah yang ditujukan untuk kepentingan pengembangan industri dan perdagangan, pemerintah daerah akan berpengaruh positif bagi pengembangan dunia usaha di daerah. Secara khusus, tujuan strategi pengembangan fisik lokalitas ini adalah untuk mencitakan identitas daerah/kota, memperbaiki basis pesona (*amenity base*) atau kausalitas hidup masyarakat, dan memperbaiki daya tarik pusat kota (*civic center*) dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha daerah. Alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan fisik/lokalitas di daerah ini mencakup antara lain :

- a. Pembuatan bank tanah (*landbanking*) bertujuan agar data-data tentang tanah yang penggunaannya masih kurang optimal, belum dikembangkan, atau salah penggunaan dan sebagainya. Pembuatan katalog mengenai luas dan lokasi tanah yang terus diperbarui akan sangat bermanfaat bagi proses pengambilan kebijakan daerah.
- b. Pengendalian dan perencanaan pembangunan bertujuan untuk memperbaiki iklim investasi di daerah dan memperbaiki citra pemerintah daerah.
- c. Penataan pada kota (*townscaping*). Kemajuan di pusat perdagangan dapat dicapai melalui perbaikan-perbaikan sarana jalan raya (misalna penanaman pohon-pohon yang rindang dan indah) dan perbaikan-perbaikan sarana pusat pertokoan (misalnya perbaikan tampilan muka pertokoan atau penetapan standar fisik suatu bangunan pertokoan).

- d. Pengaturan dalam tata ruang (*zoning*) yang baik akan merangsang terjadinya pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah. Peruntukan lahan harus jelas dan tepat, misal dengan penetapan kawasan pemukiman, kawasan industri, kawasan perdagangan dan kawasan hijau.
- e. Penyediaan bagi perumahan dan pemukiman yang baik akan berpengaruh positif bagi dunia usaha. Selain itu, kegiatan di sektor ini juga akan menciptakan kesempatan kerja.
- f. Penyediaan infrastruktur seperti : sarana air bersih, listrik, taman-taman, sarana parkir, dan sebagainya, menjadi daya tarik utama juga bagi calon investor dan dunia usaha.

2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi di daerah karena daya tarik, kreasi, atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk dapat menciptakan perekonomian daerah yang sehat. Beberapa alat untuk mengembangkan dunia usaha yakni :

- a. Penciptaan iklim usaha yang baik di dunia usaha melalui pengaturan serta kebijakan yang memberikan kemudahan bagi dunia usaha dan pada saat yang sama mencegah penurunan kualitas lingkungan.
- b. Pembuatan pusat informasi terpadu yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dunia usaha untuk berhubungan dengan aparat pemerintah daerah untuk segala macam kepentingan terutama mengetahui masalah perijinan, rencana pembangunan ekonomi di daerah, pemerintah daerah, ketersediaan lahan, ijin mendirikan bangunan dan sebagainya.
- c. Pendirian pusat konsultasi dan pengembangan bagi usaha kecil. Selain perannya yang penting sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai sumber dorongan kewirausahaan, usaha kecil seringkali mengalami kegagalan atau tidak dapat berkembang dengan baik. Penyebab utamanya adalah rendahnya kualitas manajemen usaha kecil. Oleh karena itu perlu didirikannya suatu pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil yang siap untuk membantu para pengusaha kecil tersebut sehingga kinerjanya meningkat.

- d. Pembuatan sistem pemasaran bersama untuk menghindari skala yang tidak ekonomis di dalam kegiatan produksi, meningkatnya daya saing terhadap produk-produk impor, dan meningkatkan sikap kooperatif antarsesama pelaku bisnis.
- e. Pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan (LitBang). Peningkatan persaingan di dunia usaha yang berbasiskan ilmu pengetahuan sekarang ini menuntut pelaku bisnis dan pemerintah daerah untuk secara terus menerus melakukan kajian-kajian tentang pengembangan produk-produk baru, pengembangan teknologi baru dan pencarian pasar-pasar baru.

3. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu peningkatan kualitas dan ketrampilan SDM adalah suatu keniscayaan. Pengembangan kualitas sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Pelatihan dengan sistem *customized training* adalah sistem pelatihan yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemberi kerja.
- b. Pembuatan bank keahlian (*skillbank*). Informasi yang berada pada bank keahlian berisi data tentang keahlian dan latar belakang orang yang menganggur di suatu daerah. Informasi ini bermanfaat bagi pengembangan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan para penganggur tersebut. Selain itu juga, informasi ini merupakan informasi cadangan keahlian yang pada akhirnya bank keahlian ini dapat digunakan untuk pembentuka koperasi.
- c. Penciptaan iklim mendukung berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan dan ketrampilan (LPK) di daerah. Hal ini secara tidak langsung bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Misalnya lembaga kursus bahasa, lembaga kursus komputer, lembaga kursus perbengkelan dan lembaga kursus perhotelan dan sebagainya.
- d. Pengembangan lembaga pelatihan bagi penyandang cacat. Hal ini penting bagi penyandang cacat itu sendiri untuk meningkatkan rasa harga diri dan

percaya dirinya. Selain itu, jenis-jenis pekerjaan tertentu terkadang penyandang cacat mempunyai beberapa keahlian.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam bahasa populernya sekarang ini juga dikenal dengan istilah pemberdayaan (*empowerment*) pada masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti ini semakin berkembang di Indonesia belakangan ini ternyata kebijakan umum ekonomi yang ada tidak mampu memberikan manfaat bagi kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk mengetahui kebutuhan hidup mereka atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

2.2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian empiris adalah penelitian yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki kemiripan sehingga memungkinkan dapat dijadikan acuan atau dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini.

Berdasarkan penelitian Dodik Surya M. W (2012) menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan sektor konstruksi. Subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan sebagai subsektor unggulan yaitu subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor kehutanan.

Berdasarkan penelitian Danang Kusbiantoro (2012) menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor prima adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masuk dalam kategori sektor potensial. Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor konstruksi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masuk kedalam sektor

berkembang. Sedangkan sektor terbelakang terdiri dari ektor pertambangan dan penggalian dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berdasarkan penelitian Shanti Indriyani (2010) menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Semarang selama otonomi daerah taun 2001-2008 berstruktur industri. Sektor industri; sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi menjadi sektor basis. Berdasarkan MRP, sektor industri dan sektor angkutan dan komunikasi, menjadi sektor potensial karena mempunyai pertumbuhan yang menonjol dilihat dari rasio pertumbuhan wilayah dan rasio pertumbuhan wilayah studi yang masing-masing bernilai positif.

Berdasarkan penelitian Wafiyulloh Mubarrok (2016) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan selama tahun 2010 – 2014 sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor konstruksi merupakan sektor unggulan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor ekonomi lainnya. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* di Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami fluktuasi setiap tahun. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* menunjukkan sektor basis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis *Overlay* di Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor jasa lainnya merupakan sektor unggulan atau sangat dominan. Berdasarkan hasil analisis *Klassen Typology* di Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan sektor maju yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan

perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing perekonomian daerah.

Berdasarkan penelitian Jerri Wurarah (2012) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)* selama tahun 2007-2011 terdapat 4 sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengolahan, dan sektor bangunan. Struktur ekonomi Kabupaten Bantul selama tahun 2007-2011 adalah berstruktur pertanian. Sektor potensial yang dilihat dari analisis tipologi kelas adalah sektor listrik, gas, dan air minum; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan; dan sektor pemerintahan umum. Pola pertumbuhan sektor PDRB di Kabupaten Bantul yaitu laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air minum pada tahun 2008-2009. Namun pada tahun 2010-2011 mengalami pergeseran pertumbuhan ke sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Bakhtiar Yusuf Ghazali (2013) menunjukkan bahwa hasil perhitungan analisis *Location Quotient* sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa jasa. Sedang sub sektornya yaitu sub sektor penggalian, lembaga keuangan bukan bank, pemerintahan umum serta swasta dan hampir semua sub sektor pertanian merupakan sektor basis kecuali sub sektor perikanan. Dari hasil analisis *shift share* sektor yang mengalami dampak positif bauran industri (*proportional shift*) terkuat secara berurutan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor jasa jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor bangunan. Sedangkan sektor yang memiliki tingkat kekompertifan (*differential shift*) yang tinggi yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan.

Berdasarkan penelitian dari Putu Gede Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kartika (2013) menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di Kabupaten Badung adalah sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor pengangkutan dan

komunikasi. Prioritas pembangunan yang tepat di lakukan di Kabupaten Badung adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berdasarkan penelitian dari Dian Pratiwi dan Hartini Warnaningtyas (2015) menunjukkan berdasarkan analisis tipologi klassen, sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor basis Kabupaten Madiun adalah sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, sektor maju dan berdaya saing adalah sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor listrik, gas, dan air bersih.

Berdasarkan penelitian dari Jessi S. Tompul (2014) menunjukkan pada tahun 2013 sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 14,45% terhadap total PDRB Kota Tomohon dengan dua subsektor dari sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar adalah subsektor tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi 5,40% terhadap total PDRB. Posisi sektor pertanian yaitu non basis pada Tahun 2013 dimasa yang akan datang mengalami perubahan posisi menjadi basis dengan sub sektor yang mengikutinya yakni sub sektor tanaman bahan makanan, peternakan dan kehutanan. Sub sektor perkebunan dan perikanan tetap pada posisi non basis. Peranan sektor pertanian dari sisi pendapatan di Kota Tomohon mempengaruhi perubahan total pendapatan wilayah di Kota Tomohon.

Berdasarkan penelitian dari Rizal Endi, I Wayan Suparta, dan Muhammad Husaini (2015) menunjukkan berdasarkan analisis Tipologi Klassen, sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju dan tumbuh pesat adalah (1) sektor industri pengolahan dan (2) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju tapi tertekan adalah (1) sektor listrik, gas dan air bersih, (2) sektor bangunan, (3) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (4) sektor pengangkutan, dan komunikasi, dan (5) sektor jasa-jasa. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong potensial atau masih dapat berkembang adalah sektor pertanian. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong relatif tertinggal adalah sektor

pertambangan. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong sektor basis adalah (1) sektor industri pengolahan, (2) sektor listrik, gas, dan air bersih, (3) sektor bangunan, (4) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (5) sektor pengangkutan dan komunikasi, (6) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan (7) sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis *Shift Share*, sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah (1) Pertanian, (2) Industri pengolahan, dan (3) Keuangan, real estat, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tidak memiliki kemampuan bersaing adalah (1) Pertambangan dan penggalian, (2) Gas, listrik, dan air bersih, (3) Konstruksi, (4) Perdagangan, hotel, dan restoran, (5) Pengangkutan dan komunikasi, dan (6) Jasa-jasa.

Berdasarkan penelitian dari Heniffa Nurul Khotimah (2012) menunjukkan model pengambilan keputusan pemilihan bank syariah pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *analytical hierarchy process* dengan cara memperbandingkan data. Hierarki tingkat pertama yaitu hierarki puncak yang merupakan tujuan dari permasalahan yaitu pemilihan bank, hierarki tingkat kedua yaitu kriteria-kriteria mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pemilihan bank sebagai tempat menabung dan hierarki tingkat ketiga digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif atas bank yang akan di pilih. Berdasarkan hasil perbandingan kriteria-kriteria pemilihan bank diketahui bahwa BRI Syariah lebih unggul dari pada Bank Syariah Mandiri. BRI syariah lebih unggul hampir di setiap kriteria kecuali jumlah kantor cabang.

Berdasarkan penelitian dari Yudi (2015) menunjukkan evaluasi yang dilakukan pada perumahan di kota medan, terdapat empat kelas kesesuaian perumahan untuk dipilih yaitu, Tidak diminati, Kurang diminati, Cukup Diminati dan Sangat Diminati. Melihat pada data tingkat minat, sebagian besar lokasi perkotaan yang ada pada kota medan menunjukkan perumahan yang banyak diminati oleh masyarakat. Perancangan database merupakan proses untuk menentukan isi data yang dibutuhkan untuk mendukung rancangan sistem. Model

rancangan database yang dibangun adalah model relationship di mana seluruh tabel saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian dari Zulfi Haris (2012) menunjukkan berdasarkan analisis LQ sektor yang menjadi basis yaitu sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan; real estate dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa serta terdapat 16 subsektor basis yaitu subsektor perkebunan, peternakan, kehutanan, industri makanan minuman, industri kertas dan percetakan, industri semen dan barang galian bukan logam, subsektor listrik, subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor angkutan jalan raya, perbankan, real estate, jasa perusahaan, subsektor administrasi pemerintahan, subsektor pemerintahan lainnya, dan subsektor jasa perorangan dan rumahtangga. Angka *multiplier* sektor/subsektor basis sebesar 6,38 yang berarti jika ada injeksi yang berakibat adanya kenaikan sektor/subsektor basis maka kenaikan PDRB sebesar 6,38 kali dari kenaikan sektor basis tersebut dengan penyumbang *multiplier* terbesar pada subsektor perkebunan. Berdasarkan analisis *shift share* secara agregate terjadi penambahan tingkat output ekonomi selama tahun 2000-2010 sebesar 1.353,076 juta rupiah. Sebagian besar (99,20 persen) disebabkan efek pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Lampung, sementara itu pengaruh dari efek bauran industri/sektoral (*proportional share*) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Utara hanya 2,24 persen. Secara keseluruhan, perekonomian Kabupaten Lampung Utara tidak memiliki daya saing atau kemandirian daerah dilihat dari nilai *different shift* yang negatif. Namun jika dilihat setiap sektor maka ada beberapa sektor yang tumbuh lebih cepat dari tingkat provinsi yaitu sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan penelitian dari Dylla Novrilasari (2008) menunjukkan hasil dari analisis *Klassen Typologi* dengan pendekatan sektoral, menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian menduduki kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh cepat. Disusul oleh sektor pertanian pada kuadran II yaitu sektor maju tetapi tertekan. Selain dari dua sektor ini, sektor ekonomi di Kabupaten Kuantan

Singingi masih banyak berada pada kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor perekonomian berdasarkan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2000 terdapat dua sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi yang dapat diprioritaskan menjadi sektor unggulan pada tahun 2002-2006 yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi. Kedua sektor tersebut memiliki nilai surplus pendapatan dan pengganda pendapatan yang positif dan cenderung meningkat. Hasil analisis skalogram Kecamatan Kuantan Tengah memegang peringkat pertama dalam ketersediaan fasilitas pembangunan. Peringkat terendah dipegang oleh Kecamatan Hulu Kuantan. Jika dilihat dari hasil metode skalogram Kecamatan Kuantan Tengah masih berada pada peringkat pertama, dan Kecamatan Hulu Kuantan tetap peringkat terakhir. Perusahaan yang mendukung peranan sektor unggulan tersebar di beberapa kecamatan yang memiliki potensi sumberdaya alam dan lokasi perkebunan yang luas.

Berdasarkan penelitian dari Binar Rudatin (2003) menunjukkan berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor basis yang meliputi 9 sektor di 29 kabupaten menunjukkan sektor pertanian sebagai sektor basis sebanyak 22 kabupaten; sektor pertambangan dan penggalian 9 kabupaten; sektor industri pengolahan 6 kabupaten; sektor listrik, gas, dan air bersih 8 kabupaten; sektor bangunan 11 kabupaten; sektor perdagangan, hotel, dan restoran 6 kabupaten; sektor komunikasi 10 kabupaten; sektor keuangan, jasa perusahaan 22 kabupaten; dan sektor jasa sebanyak 21 kabupaten. Dari hasil analisis LQ, *Shift Share*, Tipologi Daerah, dan pertumbuhan sektoral dapat ditentukan kabupaten-kabupaten yang menjadi prioritas untuk pengembangan masing-masing sektor. Prioritas utama untuk sektor pertanian adalah Kab. Grobogan, Kab. Blora, Kab. Rembang, Kab. Pati, dan Kab. Brebes. Sektok pertambangan dan penggalian adalah Kab. Kebumen, sektor industri adalah Kab. Cilacap dan Kab. Kudus. Sektor listrik, gas, dan air bersih adalah Kab. Pati dan Kab. Kendal. Sektor bangunan adalah Kab. Wonosobo, Kab. Purbalingga, dan Kab. Pekalongan.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah Kab. Cilacap, sektor pengangkutan dan komunikasi adalah Kab. Wonogiri. Sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan adalah Kab. Banyumas, Kab. Boyolali, Kab. Pati, dan Kab. Tegal. Sektor jasa diprioritaskan pada Kab. Magelang, Kab. Wonogiri, dan Kab. Semarang. Adapun dari hasil penelitian sebelumnya yang menjadi landasan berfikir dalam pengambilan penelitian, secara lengkap dapat dijelaskan pada tabel 2.1

2.2.2 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang saya ambil sebagai penelitian rujukan, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu metode penelitian dan variabel operasional dalam penelitian. Di dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan 5 alat analisis antara lain analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis *Overlay*, dan model *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Pada variabel operasional yang saya gunakan adalah potensi ekonomi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor-sektor ekonomi, sektor unggulan, keunggulan kompetitif, dan spesialisasi.

Selain itu, penelitian yang saya lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian rujukan, yaitu pada tempat penelitian dan waktu penelitian. Di dalam penelitian saya, objek penelitian berada di Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Sedangkan waktu penelitian yang saya gunakan adalah tahun 2012-2016.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------------|---|---|--|
| 1. | Dodik Surya M. W (2012) | Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi | Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , analisis <i>Shift Share</i> , dan analisis Tipologi Klassen | Sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu sektor pertanian dan sektor konstruksi. Subsektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan sebagai subsektor unggulan yaitu subsektor tanaman bahan makanan dan subsektor kehutan-an. |
| 2. | Danang Kusbiantoro (2012) | Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi sektor Unggulan di Kabupaten Ngawi Tahun 2002-2010 | analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , analisis <i>Shift Share</i> , Model Rasion Pertumbuhan (MRP), dan Matrik Potensi | Sektor prima adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masuk dalam kategori sektor potensial. Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor konstruksi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masuk kedalam sektor berkembang. Sedangkan sektor terbelakang terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian dan sektor pengangkutan dan komunikasi |
| 3. | Shanti Indriyani (2010) | Analisis Struktur Ekonomi, Sektor Basis dan Sektor Potensial Ekonomi Kabupaten Semarang Selama Otonomi Daerah Tahun 2001-2008 | analisis deskriptif (analisis kontribusi sektoral dan analisis pertumbuhan) dan analisis kuantitatif (analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , analisis <i>Shift Share</i> , dan Model Rasio Pertumbuhan/MRP) | Struktur ekonomi Kabupaten Semarang selama otonomi daerah tahun 2001-2008 ber-struktur industri. Sektor industri; sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi menjadi sektor basis. Berdasarkan MRP, sektor industri dan sektor angkutan dan komunikasi, menjadi sektor potensial karena mempunyai pertumbuhan yang menonjol dilihat dari rasio pertumbuhan wilayah dan rasio pertumbuhan wilayah studi yang masing-masing bernilai positif. |
| 4. | Wafiyulloh Mubarrok (2016) | Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus | Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis <i>Shift Share</i> , Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , Analisis <i>Overlay</i> , | Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan selama tahun 2010 – 2014 sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor konstruksi merupakan sektor unggulan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten. <i>Shift Share</i> di Kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan bahwa kabupaten ini mengalami fluktuasi setiap tahun. <i>Location Quotient (LQ)</i> menunjukkan sektor basis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah sektor pertanian, kehutanan, dan |

| | | | | |
|----|-------------------------------|---|---|---|
| | | Kabupaten Ogan Komerling Ulu tahun 2010-2014 | Analisis <i>Klassen Typology</i> , dan Analisis SWOT | perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor pe-nyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. <i>Overlay</i> di Kabupaten Ogan Komerling Ulu selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor jasa lainnya merupakan sektor unggulan atau sangat dominan. <i>Klassen Typo-logy</i> di Kabupaten Ogan Komerling Ulu selama tahun 2010 – 2014 menunjukkan sek-tor maju yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, mening-katkan kualitas pelayanan bidang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing pereko-nomian daerah. |
| 5. | Jerri Wurarah (2012) | Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011 | Analisis <i>Shift Share</i> , Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> , dan Analisis <i>Klassen Typology</i> | Hasil analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> selama tahun 2007-2011 terdapat 4 sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor peng-olahan, dan sektor bangunan. Struktur ekonomi Kabupaten Bantul selama tahun 2007-2011 adalah berstruktur pertanian. Sektor potensial yang dilihat dari analisis tipologi <i>klassen</i> adalah sektor listrik, gas, dan air minum; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan; dan sektor pemerintahan umum. Pola pertumbuhan sektor PDRB di Kabu-paten Bantul yaitu laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air minum pada tahun 2008-2009. Na-mun pada tahun 2010-2011 mengalami pergeseran pertumbuhan ke sektr keuangan, sewa, dan jasa perusahaan. |
| 6. | Bakhtiar Yusuf Ghozali (2013) | Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Malang Tahun 2007-2011 | Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> dan Analisis <i>Shift Share (SS)</i> | Analisis <i>Location Quotient</i> sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa jasa. Sedang sub sektornya yaitu sub sektor penggalian, lembaga keuangan bukan bank, pemerintahan umum serta swasta dan hampir semua sub sektor pertanian merupakan sektor basis kecuali sub sektor perikanan. Dari hasil analisis <i>shift share</i> sektor yang mengalami dampak positif bauran industri (<i>proportional shift</i>) terkuat secara berurutan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor jasa jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor bangunan. Sedangkan sektor yang memiliki tingkat |

| | | | | |
|-----|--|---|---|--|
| | | | | kekompertifan (<i>differential shift</i>) yang tinggi yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor bangunan. |
| 7. | Putu Gede Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kartika (2013) | Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011 | Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis <i>Overlay</i> | Sektor ekonomi yang potensial dikembangkan di Kabupaten Badung adalah sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Prioritas pembangunan yang tepat di lakukan di Kabupaten Badung adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. |
| 8. | Dian Pratiwi dan Hartini Warnaningtyas (2015) | Analisis Strategi Pembangunan Wilayah Kabupaten Madiun Melalui Sektor Unggulan | Analisis Tipologi Klassen, analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis <i>Shift Share</i> | Hasil analisis tipologi kelas, sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah sektor pertanian; sektor perdagangan, ho-tel, dan restoran; dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis <i>Loca-tion Quotient</i> (LQ), sektor basis Kabupaten Madiun adalah sektor pertanian; sektor perda-gangan, hotel, dan restoran; dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil analisis <i>Shift Share</i> , sektor maju dan berdaya saing adalah sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor listrik, gas, dan air bersih. |
| 9. | Jessi S. Tompul (2014) | Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon | Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ), dan Angka Pengganda Pendapatan (<i>Multiplier</i>) | Pada tahun 2013 sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 14, 45% terhadap total PDRB Kota Tomohon dengan dua subsektor dari sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar ada-lah subsektor tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi 5,40% terhadap total PDRB. Posisi sektor pertanian yaitu non basis pada Tahun 2013 dimasa yang akan datang mengalami perubahan posisi menjadi basis dengan sub sektor yang mengikutinya yakni sub sektor tanaman bahan makanan, peternakan dan kehutanan. Sub sektor perkebunan dan perikanan tetap pada posisi non basis. Peranan sektor pertanian dari sisi pendapatan di Kota Tomohon memengaruhi perubahan total pendapatan wilayah di Kota Tomohon. |
| 10. | Rizal Endi, I Wayan Suparta, dan Muhammad Husaini (2015) | Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012 | Analisis <i>Klassen Typology</i> , analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan analisis <i>Shift Share</i> | Analisis Tipologi Klassen, sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju dan tumbuh pesat adalah (1) sektor industri pengolahan dan (2) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong maju tapi tertekan adalah (1) sektor listrik, gas dan air bersih, (2) sektor bangunan, (3) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (4) sektor pengangkutan, dan komunikasi, dan (5) sektor jasa-jasa. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong potensial atau masih dapat ber-kembang adalah |

| | | | | |
|-----|-------------------------------|---|--|--|
| | | | | <p>sektor pertanian. Sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong relatif tertinggal adalah sektor pertambangan. Berdasarkan analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tergolong sektor basis adalah (1) sektor industri pengolahan, (2) sektor listrik, gas, dan air bersih, (3) sektor bangunan, (4) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (5) sektor pengangkutan dan komunikasi, (6) sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan (7) sektor jasa-jasa. Berdasarkan analisis <i>Shift Share</i>, sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang memiliki kemampuan bersaing (kom-petitif) adalah (1) Pertanian, (2) Industri pengolahan, dan (3) Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor ekonomi Kota Bandar Lampung yang tidak memiliki kemampuan bersaing adalah (1) Pertambangan dan penggalian, (2) Gas, listrik, dan air bersih, (3) Konstruksi, (4) Perdagangan, hotel, dan restoran, (5) Pengangkutan dan komunikasi, dan (6) Jasa-jasa.</p> |
| 11. | Heniffa Nurul Khotimah (2012) | Analisis Pemilihan Bank Syariah Dengan Pendekatan <i>Analytical Hierarchy Process</i> | Analisis AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>) | <p>Model pengambilan keputusan pemilihan bank syariah pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan <i>analytical hierarchy proses</i> dengan cara memperbandingkan data. Hierarki tingkat pertama yaitu hierarki puncak yang merupakan tujuan dari permasalahan yaitu pemilihan bank, hierarki tingkat kedua yaitu kriteria-kriteria mengenai hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan pemilihan bank sebagai tempat menabung dan hierarki tingkat ketiga digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif atas bank yang akan di pilih. Berdasarkan hasil perbandingan kriteria-kriteria pemilihan bank diketahui bahwa BRI Syariah lebih unggul dari pada Bank Syariah Mandiri. BRI syariah lebih unggul hampir di setiap kriteria kecuali jumlah kantor cabang.</p> |
| 12. | Yudi (2015) | Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Perumahan Metode AHP Dan GIS Statis Kota Medan Sebagai Salah Satu Kriteria Pemilihan | Analisis AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>) | <p>Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada perumahan di kota medan, terdapat empat kelas kesesuaian perumahan untuk dipilih yaitu, Tidak diminati, Kurang diminati, Cukup Diminati dan Sangat Diminati. Melihat pada data tingkat minat, sebagian besar lokasi perkotaan yang ada pada kota medan menunjukkan perumahan yang banyak diminati oleh masyarakat. Perancangan database merupakan proses untuk menentukan isi data yang dibutuhkan untuk mendukung rancangan sistem. Model rancangan database yang dibangun adalah model relationship di mana seluruh tabel saling berhubungan satu dengan yang lainnya.</p> |
| 13. | Zulfi Haris | Analisis | Analisis <i>Location</i> | Analisis LQ sektor yang menjadi basis yaitu sektor industri pengolahan; sektor |

| | | | | |
|-----|--------------------------|--|--|--|
| | (2012) | Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya Dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara | <i>Quotient</i> (LQ), analisis <i>Multiplier</i> Sektor/Subsektor Basiss, analisis <i>Shift Share</i> , dan analisis Gabungan (<i>Overlay</i>) | listrik, gas, dan air bersih; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan; real estate dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa serta terdapat 16 subsektor basis yaitu subsektor perkebunan, peternakan, kehutanan, industri makanan minuman, industri kertas dan percetakan, industri semen dan barang galian bukan logam, subsektor listrik, subsektor perdagangan besar dan eceran, subsektor angkutan jalan raya, perbankan, real estate, jasa perusahaan, subsektor administrasi pemerintahan, subsektor pemerintahan lainnya, dan subsektor jasa perorangan dan rumah-tangga. Angka <i>multiplier</i> sektor/subsektor basis sebesar 6,38 yang berarti jika ada injeksi yang berakibat adanya kenaikan sektor/subsektor basis maka kenaikan PDRB sebesar 6,38 kali dari kenaikan sektor basis tersebut dengan penyumbang <i>multiplier</i> terbesar pada subsektor perkebunan. Berdasarkan ana-lisis <i>shift share</i> secara agregate terjadi penambahan tingkat output ekonomi selama tahun 2000-2010 sebesar 1.353.076 juta rupiah. Sebagian besar (99,20 persen) disebabkan efek pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Lampung |
| 14. | Dylla Novrilasari (2008) | Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi | Analisis Tipologi <i>Klassen</i> , analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis Skalogram | Hasil dari analisis <i>Klassen Typologi</i> dengan pendekatan sektoral, menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian menduduki kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh cepat. Disusul oleh sektor pertanian pada kuadran II yaitu sektor maju tetapi tertekan. Selain dari dua sektor ini, sektor ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi masih banyak berada pada kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor perekonomian berdasarkan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2000 terdapat dua sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi yang dapat diprioritaskan menjadi sektor unggulan pada tahun 2002-2006 yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi. Kedua sektor tersebut memiliki nilai surplus pendapatan dan pengganda pendapatan yang positif dan cenderung meningkat. Hasil analisis skalogram Kecamatan Kuantan Tengah memegang peringkat pertama dalam ketersediaan fasilitas pembangunan. Peringkat terendah dipegang oleh Kecamatan Hulu Kuantan. Jika dilihat dari hasil metode skalogram Kecamatan Kuantan Tengah masih berada pada peringkat pertama, dan Kecamatan Hulu Kuantan tetap peringkat terakhir. Perusahaan yang mendukung peran-an sektor unggulan tersebar di beberapa |

| | | | | |
|-----|----------------------|--|---|--|
| | | | | kecamatan yang memiliki potensi sumberdaya alam dan lokasi perkebunan yang luas. |
| 15. | Binar Rudatin (2003) | Analisis Sektor Basis Dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah Studi Kasus : Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 1996-2001 | Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), analisis <i>Shift Share</i> , analisis Tipologi Klassen | <p>Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), sektor basis yang meliputi 9 sektor di 29 kabupaten menunjukkan sektor pertanian sebagai sektor basis sebanyak 22 kabupaten; sektor pertambangan dan penggalan 9 kabupaten; sektor industri pengolahan 6 kabupaten; sektor listrik, gas, dan air bersih 8 kabupaten; sektor bangunan 11 kabupaten; sektor perdagangan, hotel, dan restoran 6 kabupaten; sektor komu-nikasi 10 kabupaten; sektor keuangan, jasa perusahaan 22 kabupaten; dan sektor jasa sebanyak 21 kabupaten. Dari hasil analisis LQ, <i>Shift Share</i>, Tipologi Daerah, dan pertumbuhan sektoral dapat ditentukan kabupaten-kabupaten yang menjadi prioritas untuk pengembangan masing-masing sektor. Prioritas utama untuk sektor pertanian adalah Kab. Grobogan, Kab. Blora, Kab. Rembang, Kab. Pati, dan Kab. Brebes. Sektor pertambangan dan penggalan adalah Kab. Kebumen, sektor industri adalah Kab. Cilacap dan Kab. Kudus. Sektor listrik, gas, dan air bersih adalah Kab. Pati dan Kab. Kendal. Sektor bangunan adalah Kab. Wonosobo, Kab. Purbalingga, dan Kab. Pekalongan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah Kab. Cilacap, sektor pengangkutan dan komunikasi adalah Kab. Wonogiri. Sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan adalah Kab. Banyumas, Kab. Boyolali, Kab. Pati, dan Kab. Tegal. Sektor jasa diprioritaskan pada Kab. Magelang, Kab. Wonogiri, dan kab. Semarang.</p> |

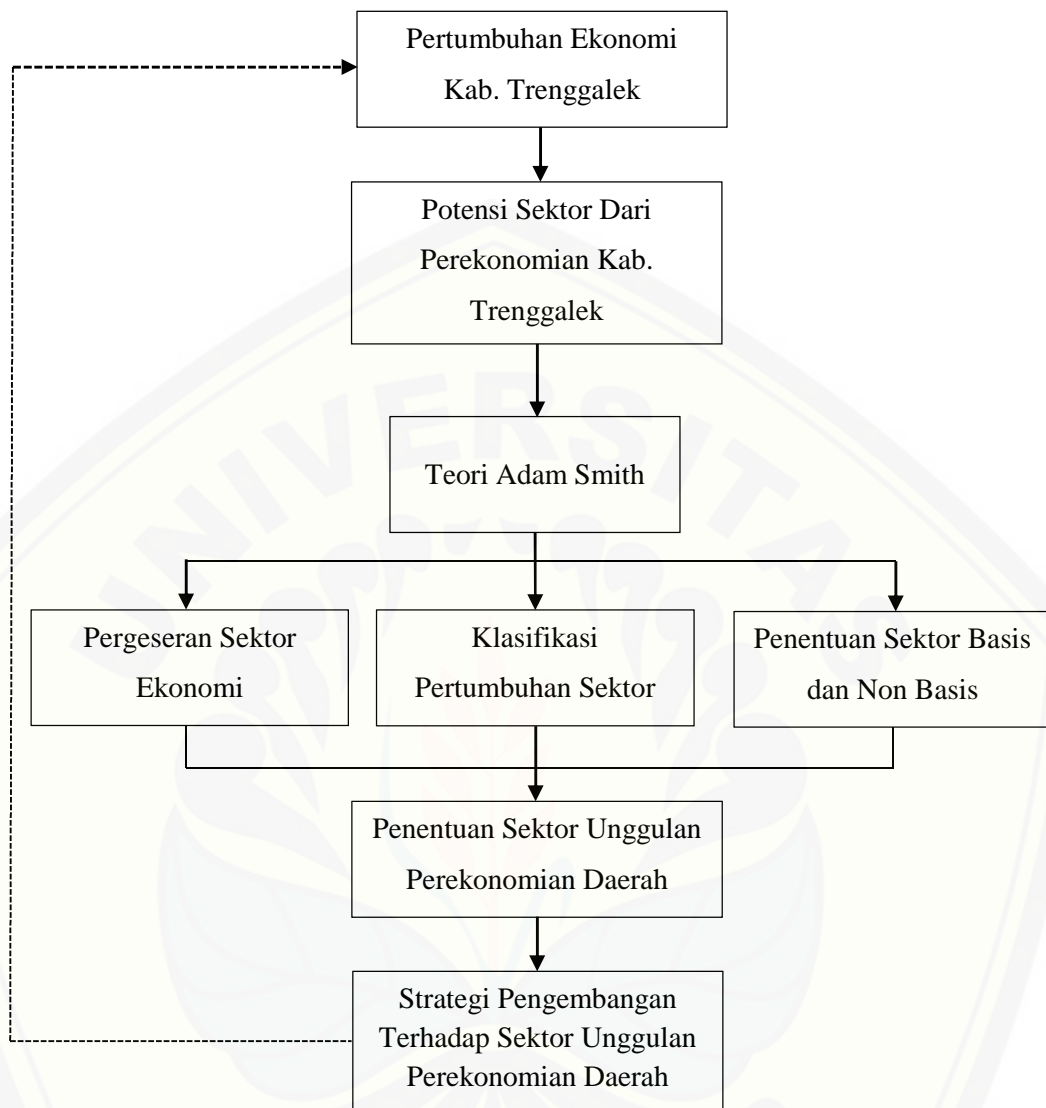
2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB adalah faktor lain dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sehingga penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah. PDRB terdiri atas dasar berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB juga merupakan cerminan dari keseluruhan nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi atau lapisan usaha dalam suatu wilayah selama periode tertentu.

Perumusan kebijakan daerah harus mengetahui kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki daerahnya. Dengan diketahuinya sektor potensial yang akan dikembangkan, maka akan mempermudah pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan daerah secara tepat sasaran sehingga dapat mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi daerah yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terciptanya pekerjaan yang berkualitas bagi penduduk, stabilitas ekonomi, kemudahan distribusi dari berbagai macam barang dan kebutuhan pokok hidup, meningkatnya standar hidup dan meningkatnya perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi individu dan daerah secara menyeluruh.

Rekapitulasi terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Trenggalek dapat dilihat dari PDRB tersebut sehingga dapat diketahui penentu terhadap sektor unggulan yang menggerakkan perekonomian daerah dan kebijakan untuk mengembangkan sektor unggulan tersebut pada masa depannya.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek yang merupakan salah satu kabupaten dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan penelitian Suyitno tahun 2009, Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang dijadikan objek penelitian karena potensi yang dimiliki. Apabila dilihat dari letak geografis, luas wilayah dan populasi penduduk, menjadikan wilayah ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur khususnya di wilayah bagian selatan.

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data berkala yang diperoleh dari PDRB Kabupaten Trenggalek dan Provinsi Jawa Timur selama lima tahun yaitu mulai tahun 2012-2016. PDRB Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur selama lima tahun (Danang, 2012).

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari BPS Kabupaten Trenggalek, BPS Provinsi Jawa Timur, dan sumber lain seperti internet dan studi kepustakaan. Obyek penelitian ini adalah Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan tahun 2010 dari tahun 2012 – 2016. Data yang digunakan terbatas pada tujuh belas sektor yang ada dalam komponen PDRB dengan melakukan perbandingan terhadap PDRB di tingkat Provinsi Jawa Timur berdasarkan harga konstan 2010 dari tahun 2012 – 2016. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan; Dinas Kelautan dan Perikanan; Sekretaris Daerah Kabupaten Trenggalek (SEKDA) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Trenggalek (BAPPEDA).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan – laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan (Wafiyulloh, 2016:6). Oleh karena itu, untuk kepentingan penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Trenggalek dengan data tahun terkini atas dasar harga konstan, gambaran umum dan kondisi umum perekonomian Kabupaten Trenggalek yang bersumber dari dokumentasi BPS dan BAPPEDA Kabupaten Trenggalek serta data – data komoditas unggulan lainnya. Selain data – data laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari sumber pustaka, media massa dan internet. Untuk teknik pengumpulan data primer menggunakan kuesioner. Kuesioner yang telah diperoleh selanjutnya diselesaikan dengan mencari prioritas bobot dari suatu pemecahan masalah dan menghasilkan suatu strategi pembangunan baru untuk Kabupaten Trenggalek.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama menggunakan bantuan alat 4 alat analisis, yaitu Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Analisis *Overlay*.

3.5.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *LQ* merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Dari rumus di atas ada 3 kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

V_i : Nilai PDRB sektor i pada Kabupaten Trenggalek

V_i : Total PDRB pada Kabupaten Trenggalek

Y_i : Nilai PDRB sektor i pada Provinsi Jawa Timur

Y_t : Total PDRB pada Provinsi Jawa Timur

Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.

Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun wilayah referensi memiliki peningkatan.

3.5.2 Analisis *Shift Share*

Analisis Shift Share merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai faktor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Robinson Tarigan, 2004).

Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan akhirnya pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Itulah sebabnya disebut teknik *shift-share*.

Menurut Soepomo (dalam Taufik, 2011), analisis *shift share* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3.2)$$

Bila analisis itu diterapkan pada pendapatan, yang dinotasikan dengan y , maka :

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (3.3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (3.4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.5)$$

r_{ij} , r_{in} , dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai :

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} \dots\dots\dots (3.6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} \dots\dots\dots (3.7)$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} \dots\dots\dots (3.8)$$

Superscript menunjukkan pendapatan pada tahun akhir analisis.*

Keterangan :

Y_{ij} : PDRB sektor i di Kabupaten Trenggalek

Y_{in} : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur

Dalam analisis *shift share* terdapat komponen-komponen yang diasumsikan sebagai berikut :

- a. Komponen pertumbuhan regional (*regional growth component*), N_{ij} , apabila bernilai positif memiliki makna bahwa sektor pada wilayah tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan sektor di wilayah atasnya. Apabila bernilai negatif atau nol berarti pertumbuhan sektor di wilayah tersebut lebih lambat dari sektor di wilayah atasnya.
- b. Komponen pertumbuhan proporsional (*proportional or industrial mix*), M_{ij} , bernilai positif mengindikasikan bahwa sektor di wilayah tersebut merupakan sektor maju dari pada sektor di wilayah atasnya.
- c. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*), C_{ij} , menunjukkan daya saing yang dimiliki suatu sektor pada wilayah tertentu dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah di atasnya.

3.5.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model analisis ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift Share* yaitu *Differential Shift* atau *Regional Share* dan *Proportionality Shift* atau *Industrial Mix* (Wafiyulloh, 2016).

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s)

Merupakan perbandingan antara pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah studi dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah referensi, dengan rumus:

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij}}{\Delta E_{ir}/E_{ir}} \dots\dots\dots (3.9)$$

Keterangan :

ΔE_{ij} : perubahan pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ij} : pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian.

ΔE_{ir} : perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ir} : pendapatan sektor i di wilayah referensi di awal tahun penelitian

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r)

Merupakan perbandingan rata-rata pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah studi dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i di wilayah referensi, dengan rumus:

$$RP_r = \frac{\Delta E_{ir}/E_{ir}}{\Delta E_r/E_r} \dots\dots\dots (3.10)$$

Keterangan :

ΔE_{ir} : perubahan pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_{ir} : pendapatan sektor i di wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

ΔE_r : perubahan pendapatan di wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

E_r : pendapatan di wilayah referensi di awal tahun penelitian

Hasil dari analisis MRP ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Klasifikasi 1, yaitu nilai RP_r (+) dan RP_s (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol dan demikian pula pada tingkat kabupaten. Kegiatan ini selanjutnya disebut dominan pertumbuhan.

Klasifikasi 2, yaitu nilai RP_r (+) dan RP_s (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.

Klasifikasi 3, yaitu nilai RP_r (-) dan RP_s (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten termasuk menonjol.

Klasifikasi 4, yaitu nilai RP_r (-) dan RP_s (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi dan pada tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan rendah.

3.5.4 Analisis Overlay

Analisis Overlay ini dimaksudkan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (RP_s) dan *Location Quotient* (LQ) (Wafiyulloh, 2016). Metode ini mempunyai 4 (empat) penilaian atau kemungkinan, yaitu:

Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.

Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan.

Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Kegiatan ini sangat memungkinkan bahwa kegiatan sedang mengalami penurunan.

Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun kontribusi.

3.5.5 Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dikembangkan awal tahun 1970-an oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika dari Universitas Pittsburg. AHP banyak digunakan pada keputusan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumberdaya dan penentuan prioritas dari strategi-strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik. Jadi, AHP merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, dimana pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan AHP ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain:

1. *Decomposition*.

Pengertian *decomposition* adalah memecahkan atau membagi problema yang utuh menjadi unsur-unsurnya ke bentuk hirarki proses pengambilan keputusan, dimana setiap unsur atau elemen saling berhubungan. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, pemecahan dilakukan terhadap unsur-unsur sampai tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut, sehingga didapatkan beberapa tingkatan dari persoalan yang hendak dipecahkan. Struktur hirarki keputusan tersebut dapat dikategorikan sebagai *complete* dan *incomplete*. Suatu hirarki keputusan disebut *complete* jika semua elemen pada suatu tingkat memiliki hubungan terhadap semua elemen yang ada pada tingkat berikutnya, sedangkan hirarki keputusan *incomplete* yakni tidak semua unsur pada masing-masing jenjang mempunyai hubungan. Bentuk struktur *decomposition* yakni :

Tingkat pertama : Tujuan keputusan (Goal)

Tingkat kedua : Kriteria-kriteria

Tingkat ketiga : Alternatif-alternatif

2. Penilaian Komparasi (*Comparative Judgement*).

Comparative Judgement dilakukan dengan penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP karena akan berpengaruh terhadap urutan prioritas dari elemen-elemennya. Hasil dari penilaian ini lebih mudah

disajikan dalam bentuk *matrix pairwise comparisons* yaitu matriks perbandingan berpasangan memuat tingkat preferensi beberapa alternatif untuk tiap kriteria.

3. Penentuan Prioritas (*Synthesis of Priority*)

Sintesa adalah tahap untuk mendapatkan bobot bagi setiap elemen hierarki dan elemen alternatif. Karena matriks *pairwise comparison* terdapat pada setiap tingkat untuk mendapatkan *global priority*, maka sintesis harus dilakukan pada setiap *local priority*. Prosedur pelaksanaan sintesis berbeda dengan bentuk hierarki. Sedangkan pengurutan elemen-elemen menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesis dinamakan *priority setting*.

4. Konsistensi Logis (*Logical Consistency*).

Konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah bahwa obyek-obyek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai keseragaman dan relevansinya. Kedua adalah tingkat hubungan antara obyek-obyek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Metode AHP dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan, kriteria, dan alternatif keputusan.
- b. Membuat “pohon hierarki” (*hierarchical tree*) untuk berbagai kriteria dan alternatif keputusan.
- c. Membentuk sebuah matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*). Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saaty dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skala Penilaian Perbandingan

| No | Intensitas Kepentingan | Keterangan |
|----|------------------------|--|
| 1. | 1 | Kedua elemen sama pentingnya |
| 2. | 3 | Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya |
| 3. | 5 | Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya |
| 4. | 7 | Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya |
| 5. | 9 | Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya |
| 6. | 2,4,6,8 | Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan |

Sumber : Saaty, L. 1991

Apabila suatu elemen dibandingkan dengan dirinya sendiri maka diberi nilai

1. Jika elemen i (A_i) dibandingkan dengan elemen j (A_j) mendapatkan nilai tertentu, maka A_j dibandingkan dengan A_i merupakan kebalikannya.

d. Membuat peringkat prioritas dari *matriks pairwise* dengan menentukan *eigenvector*. Caranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengkuadratkan matriks pairwise comparison.
- 2) Menjumlahkan setiap baris dari matriks hasil penguadratan cara (a), kemudian dinormalisasi, caranya yaitu membagi jumlah baris dengan total baris hingga diperoleh nilai *eigenvector* (1).
- 3) Untuk mengecek ulang nilai *eigenvector*, matriks hasil penguadratan cara (a) dikuadratkan kembali dan lakukan kembali cara (b), hingga diperoleh *eigenvector* yang baru. Kemudian, bandingkan *eigenvector* pertama dan kedua. Jika di antara keduanya, tidak ada perubahan nilai atau hanya sedikit mengalami perubahan maka nilai *eigenvector* pertama sudah benar. Akan tetapi, jika sebaliknya, maka nilai *eigenvector* pertama masih salah dan lakukan kembali cara (a) sampai dengan (c), hingga nilai *eigenvector* tidak berubah atau hanya sedikit berubah.
- 4) Membuat peringkat alternatif dari *matriks pairwise* masing-masing alternatif dengan menentukan *eigenvector* setiap alternatif.
- 5) Menentukan *matriks pairwise comparisons* masing-masing alternatif.
- 6) Menentukan nilai *eigenvector* masing-masing alternatif.
- 7) Menentukan peringkat alternatif Peringkat alternatif dapat ditentukan dengan mengalikan nilai *eigenvector* alternatif dengan nilai *eigenvector* kriteria.

e. Konsistensi Logis

Semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis. Matriks bobot yang diperoleh dari hasil perbandingan secara berpasangan tersebut harus mempunyai hubungan kardinal dan ordinal. Hubungan tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Hubungan kardinal: $a_{ij} \cdot a_{jk} = a_{ik}$

Hubungan ordinal : $A_i > A_j, A_j > A_k$ maka $A_i > A_k$

Hubungan diatas dapat dilihat dari dua hal sebagai berikut :

- a. Dengan melihat preferensi multiplikatif.
- b. Dengan melihat preferensi transitif.

Penghitungan konsistensi logis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan vektor jumlah tertimbang (*weighted sum vector*).
- b. Menghitung Vektor Konsistensi (VK)
- c. Menghitung Lambda dan Indeks Konsistensi Lambda (λ) adalah nilai rata-rata Vektor Konsistensi.
- d. Formula untuk menghitung Indeks Konsistensi adalah:

$$IK = \frac{\lambda - n}{n-1} \dots\dots\dots (3.11)$$

dimana n adalah jumlah faktor yang sedang dibandingkan.

- e. Perhitungan rasio konsistensi.

Rasio Konsistensi merupakan Indeks Konsistensi dibagi dengan Indeks Random/Acak (IR). Untuk lebih jelasnya, lihat formula berikut ini.

$$RK = \frac{IK}{IR} \dots\dots\dots (3.12)$$

Indeks Random adalah fungsi langsung dari jumlah alternatif atau sistem yang sedang diperbandingkan.

Untuk metode AHP, tingkat inkonsistensi yang masih dapat diterima adalah sebesar 10% ke bawah. Jadi jika nilai $RK \leq 0,1$ (10%), maka hasil perbandingan preferensi konsisten dan sebaliknya jika $RK > 0,1$ (10%), maka hasil perbandingan preferensi tidak konsisten. Apabila tidak konsisten, maka terdapat 2 pilihan, yaitu mengulang perbandingan preferensi atau melakukan proses autokoreksi.

Alur atau proses pemilihan alternatif tindakan atau keputusan biasanya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap penelusuran (*Intelligence Phase*)

Suatu tahap proses seseorang dalam rangka mengambil keputusan untuk permasalahan yang dihadapi, terdiri dari aktivitas penelusuran, pendeteksian serta

proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah.

2. Tahap perancangan (*Design Phase*)

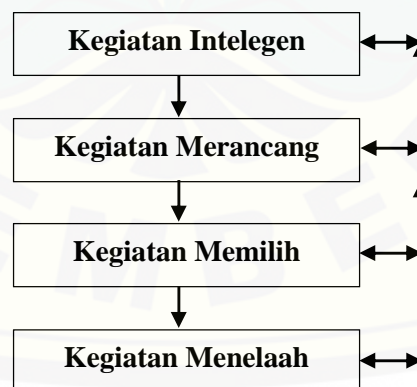
Tahap proses pengambilan keputusan setelah tahap Intelligence meliputi proses untuk mengerti masalah, menurunkan solusi dan menguji kelayakan solusi. Aktivitas yang biasanya dilakukan seperti menemukan, mengembangkan dan menganalisa alternatif tindakan yang dapat dilakukan.

3. Tahap pilihan (*Choise Phase*)

Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Hasil pemilihan tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan..

4. Tahap implementasi (*Implementation Phase*)

Pada tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini perlu disusun serangkaian tindakan yang terencana, sehingga hasil keputusan dapat dipantau dan disesuaikan apabila diperlukan tindakan perbaikan menggunakan pengetahuan yang ada untuk menghasilkan suatu kesimpulan atau hasil akhir. Dalam membangun sebuah sistem pendukung keputusan diperlukan konsep.

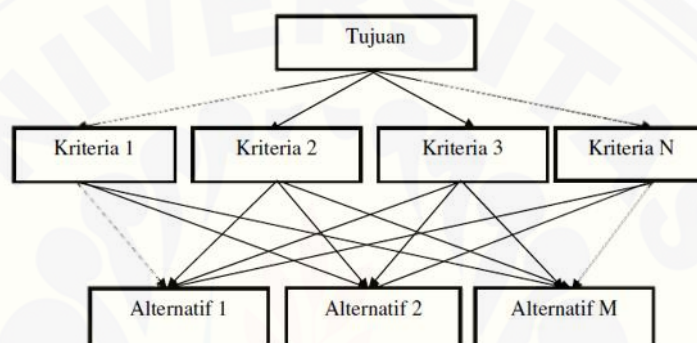


Gambar 3.1 Konsep Pendukung Keputusan

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah suatu metode unggul untuk memilih aktivitas yang bersaing atau banyak alternatif berdasarkan kriteria tertentu atau khusus. Kriteria dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif, dan bahkan

kriteria kuantitatif ditangani dengan struktur kesukaan pengambil keputusan daripada berdasarkan angka.

Struktur sebuah model AHP adalah model dari sebuah pohon terbaik. Ada suatu tujuan tunggal di puncak pohon yang mewakili tujuan dari masalah pengambilan keputusan. Seratus persen bobot keputusan ada di titik ini. Tepat dibawah tujuan adalah titik daun yang menunjukkan kriteria, baik kualitatif maupun kuantitatif. Bobot Tujuan harus dibagi diantara titik-titik kriteria berdasarkan rating.



Gambar 3.2 Tujuan dan Kriteria

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Potensi Ekonomi

Jumlah kontribusi yang diberikan masing – masing sektor terhadap pendapatan daerah masing – masing kabupaten. Kontribusi ekonomi biasanya dihitung dengan jumlah PDRB yang dihasilkan.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terpakai dalam penelitian ini adalah atas dasar harga konstan tahun 2010.

3. Sektor – Sektor Ekonomi

Terdapat tujuh belas sektor ekonomi di masing – masing kabupaten/kota.

Adapun sektor – sektor perkenomian dimaksud yakni :

- a. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
- c. Sektor Industri Pengolahan
- d. Sektor Listrik dan Gas
- e. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang
- f. Sektor Konstruksi
- g. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- h. Sektor Transportasi dan Pergudangan
- i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- j. Sektor Informasi dan Komunikasi
- k. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi
- l. Sektor Real Estate
- m. Sektor Jasa Perusahaan
- n. Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
- o. Sektor Jasa Pendidikan
- p. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- q. Sektor Jasa Lainnya.

4. Sektor Basis dan Non Basis

Adalah sektor yang mampu mengekspor barang – barang dan jasa – jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya bila dibandingkan dengan sektor yang sama pada lingkup yang lebih luas. Sektor basis ini bila nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri dan sektor ini tidak dapat mengeskpor barang diluar daerah. Sektor non basis ini bila nilai $LQ < 1$.

5. Sektor Unggulan

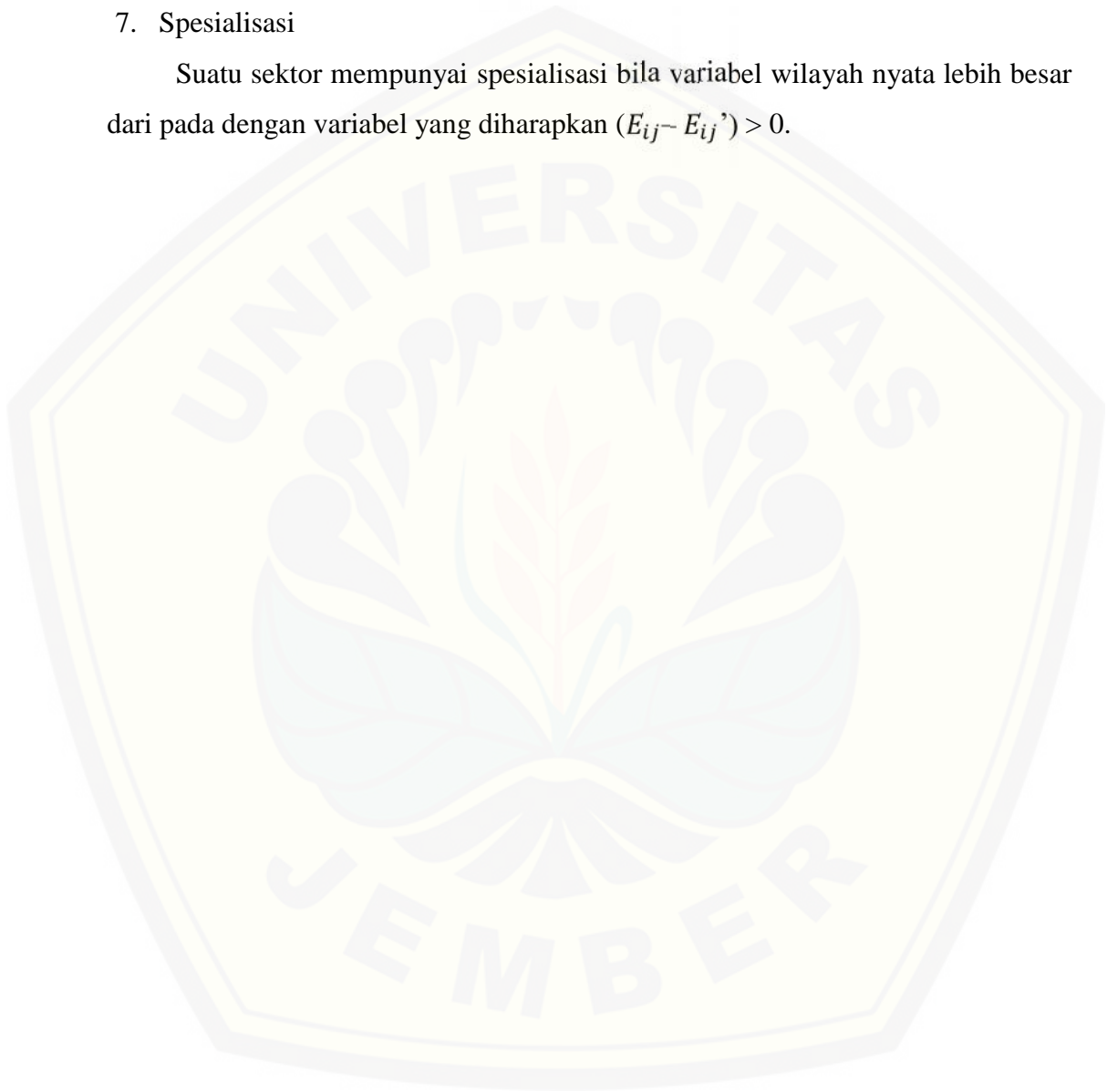
Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan relatif besar dibandingkan sektor – sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah.

6. Keunggulan Kompetitif

Suatu sektor mempunyai keunggulan kompetitif bila laju pertumbuhan sektor di tingkat kabupaten lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat provinsi ($r_{ij} - r_{in}$) > 0 .

7. Spesialisasi

Suatu sektor mempunyai spesialisasi bila variabel wilayah nyata lebih besar dari pada dengan variabel yang diharapkan ($E_{ij} - E_{ij}'$) > 0 .



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan beberapa analisis yang digunakan, dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay* menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor basis (unggulan), sektor yang memiliki keunggulan kompetitif serta memiliki potensi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.
2. Hasil analisis metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan strategi kebijakan pengembangan sektor unggulan Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan bobot prioritas yang diambil melalui hierarki IV yaitu pada aspek promosi daerah. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Kabupaten Trenggalek yaitu kurangnya pengenalan produk unggulan yang dimiliki. Kemudian diikuti dengan pemasaran daerah yang memiliki bobot tertinggi pada hierarki III, setelah itu diikuti dengan peningkatan *masterplan* daerah yang memiliki bobot paling tinggi pada hierarki II. Dari hasil analisis yang dihasilkan maka dapat membantu proses perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Trenggalek, dengan prioritas kebijakan promosi daerah. Kebijakan promosi daerah didukung dengan peningkatan pemasaran daerah dan kebijakan *masterplan* daerah. Kebijakan ini diterapkan pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menjadi sektor unggulan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dilakukan maka dapat ditarik saran sebagai berikut :

1. Pemerintah harus lebih mengoptimalkan sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan tanpa mengabaikan sektor lainnya melalui promosi daerah terutama sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan agar dapat memperluas pangsa pasar baik dalam maupun luar daerah. Selain itu, pengenalan sektor

unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek dapat meningkatkan daya beli sektor tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

2. Menyusun strategi kebijakan pengembangan promosi daerah melalui *masterplan* daerah dan pemasaran daerah. *Masterplan* daerah dilakukan untuk memberikan kewenangan terhadap pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh daerah lokal sehingga dapat mengarahkan perekonomian ke jenjang yang lebih baik. Sedangkan pemasaran daerah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pangsa pasar sekaligus memperkenalkan sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek. Pengenalan ini digunakan sebagai salah satu cara untuk menarik minat masyarakat dalam maupun luar wilayah. Dengan pengembangan promosi daerah diharapkan dapat mendukung sumberdaya yang menjadi sektor unggulan untuk dapat bersaing dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter dkk. 2002. *Daya Saing Daerah : Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Yogyakarta : BPFPE.
- Agusta, Yudi. 2014. *Analytical Hierachy Process (AHP)*. (Online). Tersedia : <https://yudiagusta.wordpress.com/2014/02/23/analytical-hierarchy-process-ahp/>. (Diakses 29 Maret 2018)
- Arafandi, A.M. 2015. *Teori Pembangunan Wilayah*. (Online). Tersedia : <http://ecodevzone.blogspot.co.id/2015/09/teori-pembangunan-wilayah.html>. (diakses 07 Desember 2017).
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi 4*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan 2005 – 2025*. (Online). Tersedia : <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/rppk/efile>. (Diakses 27 Februari 2018)
- Bisnis UKM. *Potensi Daerah Trenggalek Ramaikan Pasar Internasional*. (Online). Tersedia : <https://bisnisukm.com/potensi-daerah-trenggalek-ramaikan-pasar-internasional.html> (diakses 11 Desember 2017).
- BPS. 2015. *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2015*. Kabupaten Trenggalek : Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.
- BPS. 2016a. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Lapangan Usaha 2011-2005*. Kabupaten Trenggalek : Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.
- BPS. 2016b. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tmur Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*. Provinsi Jawa Timur : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
- BPS. 2017a. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. Kabupaten Trenggalek : Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.
- BPS. 2017b. *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2017*. Kabupaten Trenggalek : Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.
- BPS. 2017c. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*. Provinsi Jawa Timur : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

- Brojonegoro, B. 1992. *Teori dan Aplikasi Model AHP*. Pusat Antar Universitas, Studi Ekonomi, UI. Jakarta.
- Cahya, Amilia. 2016. *Penyelesaian kasus SPK menggunakan metode AHP*. (Online). Tersedia : <http://amiliacahya-politala.blogspot.co.id/2016/12/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. (Diakses 02 April 2018)
- Darwanto, Herry. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*. (Online). Tersedia : https://www.academia.edu/8394963/Prinsip_Dasar_Pembangunan_Ekonomi_Daerah. (diakses 07 Desember 2017).
- Daryanto, A. Dan Hafozrianda, Y. 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah : Konsep dan Aplikasi*. Bogor : IPB Press.
- Ghozali, Bakhtiar Yusuf. 2014. *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Kabupaten Malang Tahun 2007-2011*. Universitas Brawijaya Malang : Jurnal Ilmiah.
- Hamali, Sambudi. 2015. *Pengambilan Keputusan Manajemen Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP)*. (Online). Tersedia : <http://sbm.binus.ac.id/2015/05/25/pengambilan-keputusan-manajemen-menggunakan-analytical-hierarchy-process-ahp/>. (Diakses 29 Maret 2018)
- Husna, Nailatul, Irwan Noor, dan Mochammad Rozikin. 2012. *Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik*. Universitas Brawijaya : Jurnal Administrasi Publik, Vol 1, No.1.
- Indriyani, Shanti. 2010. *Analisis Struktur Ekonomi, Sektor Basis, dan Sektor Potensial Ekonomi Kabupaten Semarang Selama Otonomi Daerah Tahun 2001-2008*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2016. *2 Tahun Kerja Nyata Jokowi-JK*. Jakarta : Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Khotimah, Heniffa Nurul. 2012. *Analisis Pemilihan Bank Syariah Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta : Erlangga.
- Kurnianto, Adi. 2014. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. (Online). Tersedia : <https://superkurnia.wordpress.com/2014/09/08/teori-teori-pembangunan-ekonomi/>. (diakses 11 Januari 2018).

- Kusbiantoro, Danang. 2012. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Ngawi Tahun 2002-2010*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, A.A.P. 2017. *Peranan Sektor Basis Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sarolangun*. Universitas Jambi : Vol 6 No 1 (2017): Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan.
- Mubarrok, Wafiyulloh. 2016. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2010-2014*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta : Jurnal Ekonomi.
- Novrilasari, Dylla. 2008. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya, Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.
- Pakmono. *Pengertian Pembangunan Ekonomi dan Tujuan Pembangunan Ekonomi*. (Online). Tersedia : <http://www.pakmono.com/2015/01/pengertian-pembangunan-ekonomi-dan.html> (diakses 12 Oktober 2017).
- Pemkab Trenggalek. *Visi dan Misi*. (Online). Tersedia : <https://www.trenggalekkab.go.id/> (diakses 11 Desember 2017).
- Rahmawati, Dini. 2017. *Analisis Daya Saing Sektor Ekonomi dan Kebijakannya di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan, Universitas Jember.
- Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 1999, No. 60. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2000. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2000 Tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah*. Lembaran Negara RI Tahun 2000, No. 165. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Rohman, Taufik. 2011. *Analisis Sektor Ekonomi Basis Kabupaten Ngawi 2001-2010*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Rudatin, Binar. 2003. *Analisis Sektor Basis Dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah Studi Kasus : Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 1996-2001*. Tesis. Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang.

- Saaty, L. 1991. *Pengambilan Keputusan bagi para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Jakarta:PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Setiyanto, Adi, dan Bambang Irawan. Tanpa Tahun. *Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasioal, dan Implementasinya Di Sektor Pertanian*. (Online). Tersedia : <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekoregion/Bab-II-4.pdf>. (diakses 07 Desember 2017).
- Sudjarwoko. 2010. *Kontribusi Pajak Daerah*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanto, Dedi. 2011. *Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan dan Kesenjangan Pada Empat Kabupaten di Pulau Madura*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta : Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9 No. 1.
- Syaiful, Rifan. 2013. *Mengenal Metode AHP (Disertai studi kasus : Pemilihan Mahasiswa Terbaik)*. (Online). Tersedia : <http://funpreuner.blogspot.co.id/2012/02/mengenal-metode-ahp-disertai-studi.html>. (Diakses 28 Maret 2018)
- Tantowirico. 2013. *Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*. (Online). Tersedia : <https://gerilyastatistik.wordpress.com/2013/01/24/teori-pertumbuhan-dan-pembangunan-ekonomi/>. (diakses 11 Januari 2018).
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Umami, Reza Rosyida. 2014. *Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah di Kabupaten Pacitan*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Wijaya, Dodik S.M. 2012. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Ngawi*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Wurarah, Jerri. 2012. *Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret.
- Yudi. 2015. *Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Perumahan Methode AHP Dan GIS Statis Kota Medan Sebagai Salah Satu Kriteria Pemilihan*. Universitas Potensi Utama : Jurnal Eksplora Informatika Vol. 5, No. 1.
- Yusuf, Maulana. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota Aplikasi Model : Wilayah Bangka-Belitung*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Volume XLVII Nomor 2, halaman 219 - 233.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A

PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah)

| LAPANGAN USAHA | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|-----------------------|---|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 146.002.600 | 150.463.700 | 155.783.960 | 160.907.330 | 164.687.460 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 116.214.200 | 117.512.800 | 120.975.930 | 124.256.300 | 127.068.960 |
| | a. Tanaman Pangan | 47.585.500 | 48.241.200 | 49.679.130 | 51.233.840 | 52.137.600 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 14.461.700 | 14.298.000 | 14.735.310 | 15.476.630 | 16.600.760 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 23.452.400 | 23.877.700 | 25.064.590 | 25.379.050 | 25.192.050 |
| | d. Peternakan | 29.055.800 | 29.365.600 | 29.704.570 | 30.302.770 | 31.246.140 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 1.658.800 | 1.730.200 | 1.792.320 | 1.864.020 | 1.892.410 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 5.675.800 | 6.046.900 | 6.055.080 | 6.257.500 | 5.686.860 |
| 3 | Perikanan | 24.112.600 | 26.903.900 | 28.752.940 | 30.393.530 | 31.931.630 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 58.287.900 | 59.050.000 | 60.862.350 | 65.707.010 | 75.024.890 |
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 39.904.100 | 40.301.000 | 41.190.570 | 45.306.070 | 53.999.170 |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | - | - | - | - | - |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | 516.100 | 470.000 | 524.120 | 485.430 | 456.020 |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 17.867.700 | 18.279.000 | 19.147.660 | 19.915.510 | 20.569.700 |
| C | Industri Pengolahan | 326.681.800 | 345.794.600 | 372.316.290 | 393.272.950 | 411.028.390 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 962.700 | 979.200 | 979.610 | 1.006.740 | 1.000.070 |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 87.332.100 | 94.379.900 | 101.689.930 | 112.027.540 | 121.527.610 |
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 81.024.800 | 80.949.200 | 89.658.270 | 94.869.960 | 102.294.980 |

| | | | | | | |
|----------|---|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 5.145.000 | 5.541.100 | 5.946.150 | 6.099.660 | 6.427.110 |
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 3.878.300 | 4.263.300 | 4.600.390 | 4.690.560 | 4.987.050 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 20.840.900 | 22.730.500 | 23.653.090 | 23.204.970 | 22.692.470 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 18.874.700 | 18.544.400 | 18.638.290 | 19.472.810 | 20.360.050 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 27.028.900 | 30.696.400 | 33.530.160 | 35.260.070 | 34.724.820 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 18.748.300 | 18.420.900 | 19.898.750 | 20.503.550 | 19.893.640 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 15.176.200 | 16.283.500 | 16.371.190 | 17.362.760 | 17.189.820 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 12.759.300 | 15.116.800 | 17.729.940 | 17.468.790 | 18.264.620 |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 15.500.900 | 17.394.400 | 18.186.050 | 19.272.990 | 19.335.330 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 693.400 | 696.900 | 709.160 | 719.020 | 735.670 |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 4.087.400 | 4.611.800 | 4.830.820 | 4.949.400 | 5.012.100 |
| 15 | Industri Furniture | 10.680.600 | 11.333.000 | 11.807.290 | 12.224.830 | 12.364.800 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 3.948.400 | 3.853.300 | 4.087.190 | 4.139.300 | 4.218.260 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 4.259.000 | 4.380.300 | 4.545.120 | 4.455.270 | 4.483.930 |
| 1 | Ketenagalistrikan | 1.331.500 | 1.396.500 | 1.490.620 | 1.497.610 | 1.549.320 |

| | | | | | | | |
|----------|---|--|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 2.927.500 | 2.983.800 | 3.054.500 | 2.957.660 | 2.934.610 |
| E | | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1.182.000 | 1.231.000 | 1.234.130 | 1.299.270 | 1.366.770 |
| F | | Konstruksi | 102.250.900 | 110.485.500 | 116.489.230 | 120.688.270 | 126.802.990 |
| G | | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 206.433.700 | 219.246.100 | 230.225.810 | 243.014.660 | 257.126.660 |
| | 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 56.802.100 | 60.809.100 | 63.882.950 | 64.846.360 | 67.344.410 |
| | 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 149.631.600 | 158.437.000 | 166.342.860 | 178.168.300 | 189.782.250 |
| H | | Transportasi dan Pergudangan | 31.528.700 | 34.241.200 | 36.461.760 | 38.896.630 | 41.107.640 |
| | 1 | Angkutan Rel | 202.200 | 201.900 | 229.990 | 249.000 | 270.860 |
| | 2 | Angkutan Darat | 10.345.700 | 11.416.500 | 12.365.120 | 13.173.350 | 14.251.150 |
| | 3 | Angkutan Laut | 2.639.500 | 2.883.800 | 3.218.500 | 3.381.600 | 3.509.530 |
| | 4 | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 363.300 | 373.900 | 381.750 | 399.350 | 408.940 |
| | 5 | Angkutan Udara | 6.779.000 | 7.120.000 | 7.135.590 | 7.641.240 | 8.180.810 |
| | 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 11.189.900 | 12.245.000 | 13.130.800 | 14.052.090 | 14.486.340 |
| I | | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 54.601.200 | 57.684.900 | 62.807.800 | 67.657.040 | 73.398.140 |
| | 1 | Penyediaan Akomodasi | 5.690.700 | 6.208.500 | 7.150.990 | 7.651.000 | 8.243.480 |
| | 2 | Penyediaan Makan Minum | 48.910.500 | 51.476.500 | 55.656.810 | 60.006.040 | 65.154.660 |
| J | | Informasi dan Komunikasi | 58.299.200 | 65.313.900 | 69.155.100 | 73.639.960 | 79.216.960 |
| K | | Jasa Keuangan dan Asuransi | 26.668.000 | 30.348.400 | 32.399.640 | 34.730.260 | 37.158.620 |
| | 1 | Jasa Perantara Keuangan | 16.605.000 | 19.230.800 | 20.667.540 | 22.476.890 | 24.133.640 |

| | | | | | | |
|-------------------|---|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 4.215.500 | 4.731.700 | 5.061.980 | 5.350.990 | 5.597.460 |
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 5.783.900 | 6.316.400 | 6.598.330 | 6.828.420 | 7.348.700 |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 63.600 | 69.500 | 71.790 | 73.960 | 78.820 |
| L | Real Estate | 19.153.800 | 20.565.100 | 21.998.290 | 23.092.640 | 24.298.540 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 8.416.900 | 9.044.200 | 9.815.000 | 10.349.050 | 10.884.700 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 28.210.100 | 28.564.700 | 28.729.580 | 30.236.250 | 31.688.140 |
| P | Jasa Pendidikan | 28.789.400 | 31.265.500 | 33.164.900 | 35.330.670 | 37.438.700 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 7.033.100 | 7.592.800 | 8.212.850 | 8.743.340 | 9.245.380 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 16.666.300 | 17.517.900 | 18.473.700 | 19.374.390 | 20.298.200 |
| | PDRB | 1.124.464.600 | 1.192.789.800 | 1.262.684.500 | 1.332.394.990 | 1.405.236.110 |

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

LAMPIRAN B

PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2012-2016 (dalam jutaan rupiah)

| LAPANGAN USAHA | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|-----------------------|---|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2.575.274,6 | 2.693.350,5 | 2.809.868,6 | 2.928.682,6 | 3.031.064,6 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 1.849.489,6 | 1.867.267,6 | 1.918.343,6 | 1.974.729,0 | 2.033.979,1 |
| a. | Tanaman Pangan | 831.396,6 | 829.992,8 | 861.354,9 | 890.454,0 | 913.801,5 |
| b. | Tanaman Holtikultura | 123.456,8 | 123.407,9 | 126.381,1 | 133.373,3 | 143.986,7 |
| c. | Tanaman Perkebunan | 294.107,4 | 304.655,6 | 314.368,8 | 320.672,4 | 323.012,7 |
| d. | Peternakan | 574.644,5 | 582.487,5 | 588.045,7 | 601.432,3 | 623.978,4 |
| e. | Jasa Pertanian dan Perburuan | 25.884,2 | 26.723,8 | 28.193,1 | 28.797,0 | 29.199,8 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 133.586,8 | 153.218,8 | 151.841,7 | 158.968,1 | 142.926,1 |
| 3 | Perikanan | 592.198,2 | 672.864,1 | 739.683,3 | 794.985,5 | 854.159,4 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 625.795,5 | 634.591,0 | 653.494,2 | 680.560,5 | 704.628,5 |
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | - | - | - | - | - |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | - | - | - | - | - |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | - | - | - | - | - |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 625.795,5 | 634.591,0 | 653.494,2 | 680.560,5 | 704.628,5 |
| C | Industri Pengolahan | 1.264.247,2 | 1.335.026,4 | 1.429.434,6 | 1.518.073,4 | 1.590.860,6 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | - | - | - | - | - |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 513.781,7 | 548.804,7 | 581.108,5 | 636.923,6 | 689.401,8 |
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 248.973,2 | 250.426,0 | 277.528,0 | 292.129,0 | 315.788,5 |

| | | | | | | |
|----------|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 11.043,7 | 11.776,3 | 12.532,0 | 12.877,4 | 12.578,7 |
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 9,9 | 10,6 | 11,5 | 11,7 | 12,3 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 128.524,6 | 137.692,2 | 147.074,2 | 145.870,4 | 144.884,9 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 3.842,4 | 3.880,7 | 3.925,0 | 4.130,5 | 4.320,9 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 235.300,1 | 252.848,6 | 274.359,1 | 286.713,5 | 283.742,1 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 816,7 | 826,5 | 875,2 | 903,3 | 893,4 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 74.241,2 | 79.217,5 | 80.204,6 | 85.147,2 | 84.155,8 |
| 11 | Industri Logam Dasar | - | - | - | - | - |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 4.235,9 | 4.530,6 | 4.767,0 | 5.002,2 | 5.012,7 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | - | - | - | - | - |
| 14 | Industri Alat Angkutan | - | - | - | - | - |
| 15 | Industri Furniture | 31.552,1 | 33.065,6 | 34.445,6 | 35.626,6 | 36.030,1 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 11.907,6 | 11.947,1 | 12.604,0 | 12.738,1 | 13.039,3 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 4.349,2 | 4.435,2 | 4.610,8 | 4.511,2 | 4.675,0 |
| 1 | Ketenagalistrikan | 4.223,0 | 4.307,4 | 4.480,1 | 4.381,7 | 4.546,5 |

| | | | | | | | |
|----------|---|--|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 126,3 | 127,8 | 130,7 | 129,5 | 128,5 |
| E | | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 5.476,8 | 5.829,6 | 5.979,2 | 6.273,2 | 6.593,8 |
| F | | Konstruksi | 647.556,4 | 703.475,6 | 749.101,1 | 770.649,4 | 810.426,5 |
| G | | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.504.363,2 | 1.594.508,7 | 1.659.510,7 | 1.747.733,4 | 1.851.108,2 |
| | 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 437.646,0 | 466.371,7 | 488.072,8 | 489.399,4 | 508.648,3 |
| | 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 1.066.717,2 | 1.128.137,0 | 1.171.437,8 | 1.258.334,1 | 1.342.459,9 |
| H | | Transportasi dan Pergudangan | 117.238,1 | 128.539,2 | 140.711,2 | 150.338,8 | 160.183,8 |
| | 1 | Angkutan Rel | - | - | - | - | - |
| | 2 | Angkutan Darat | 85.673,8 | 94.218,1 | 103.413,1 | 110.208,0 | 119.439,0 |
| | 3 | Angkutan Laut | - | - | - | - | - |
| | 4 | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | - | - | - | - | - |
| | 5 | Angkutan Udara | - | - | - | - | - |
| | 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 31.564,4 | 34.321,1 | 37.298,1 | 40.130,8 | 41.374,8 |
| I | | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 153.123,3 | 164.484,4 | 176.747,2 | 189.691,9 | 203.720,9 |
| | 1 | Penyediaan Akomodasi | 4.304,4 | 4.676,7 | 5.074,6 | 5.388,0 | 5.798,5 |
| | 2 | Penyediaan Makan Minum | 148.818,9 | 159.807,8 | 171.672,6 | 184.303,9 | 197.922,4 |
| J | | Informasi dan Komunikasi | 486.344,5 | 553.739,2 | 598.862,7 | 642.663,2 | 692.727,5 |
| K | | Jasa Keuangan dan Asuransi | 218.433,0 | 243.444,2 | 256.537,0 | 270.181,8 | 289.754,8 |
| | 1 | Jasa Perantara Keuangan | 58.658,5 | 67.699,0 | 72.853,8 | 78.486,7 | 84.394,5 |

| | | | | | | |
|-------------------|---|--------------------|--------------------|--------------------|---------------------|---------------------|
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 27.817,2 | 32.418,3 | 33.385,8 | 35.288,1 | 36.921,6 |
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 131.742,3 | 143.088,9 | 150.050,3 | 156.150,5 | 168.166,2 |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 214,0 | 237,9 | 247,1 | 256,4 | 272,5 |
| L | Real Estate | 184.933,7 | 198.661,1 | 212.614,5 | 224.547,9 | 236.970,4 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 21.495,3 | 22.705,1 | 24.525,6 | 25.892,0 | 27.294,6 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 429.615,3 | 435.982,5 | 440.233,6 | 463.173,3 | 487.519,7 |
| P | Jasa Pendidikan | 393.152,4 | 428.355,7 | 455.085,2 | 482.482,6 | 511.530,9 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 75.303,6 | 80.914,3 | 92.077,8 | 93.372,3 | 99.079,4 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 252.762,2 | 268.684,2 | 289.139,5 | 302.749,6 | 317.779,8 |
| | PDRB | 8.959.464,3 | 9.496.726,8 | 9.998.533,2 | 10.501.577,2 | 11.026.549,1 |

Sumber : BPS Kabupaten Trenggalek

LAMPIRAN C

PERHITUNGAN *LOCATION QUOTIENT* (LQ) KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2012-2016

| LAPANGAN USAHA | | 2012 | | | 2013 | | | 2014 | | |
|----------------|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | V_i/V_t | Y_i/Y_t | LQ | V_i/V_t | Y_i/Y_t | LQ | V_i/V_t | Y_i/Y_t | LQ |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0,2874 | 0,1298 | 2,2137 | 0,2836 | 0,1261 | 2,2483 | 0,2810 | 0,1234 | 2,2778 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 0,2064 | 0,1034 | 1,9974 | 0,1966 | 0,0985 | 1,9958 | 0,1919 | 0,0958 | 2,0026 |
| | a. Tanaman Pangan | 0,0928 | 0,0423 | 2,1928 | 0,0874 | 0,0404 | 2,1610 | 0,0861 | 0,0393 | 2,1896 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 0,0138 | 0,0129 | 1,0714 | 0,0130 | 0,0120 | 1,0841 | 0,0126 | 0,0117 | 1,0831 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 0,0328 | 0,0209 | 1,5739 | 0,0321 | 0,0200 | 1,6025 | 0,0314 | 0,0199 | 1,5839 |
| | d. Peternakan | 0,0641 | 0,0258 | 2,4822 | 0,0613 | 0,0246 | 2,4914 | 0,0588 | 0,0235 | 2,5000 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,0029 | 0,0015 | 1,9584 | 0,0028 | 0,0015 | 1,9400 | 0,0028 | 0,0014 | 1,9865 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0,0149 | 0,0050 | 2,9539 | 0,0161 | 0,0051 | 3,1825 | 0,0152 | 0,0048 | 3,1669 |
| 3 | Perikanan | 0,0661 | 0,0214 | 3,0824 | 0,0709 | 0,0226 | 3,1412 | 0,0740 | 0,0228 | 3,2488 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 0,0698 | 0,0518 | 1,3475 | 0,0668 | 0,0495 | 1,3498 | 0,0654 | 0,0482 | 1,3560 |
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 0,0000 | 0,0355 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0338 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0326 | 0,0000 |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | 0,0000 | 0,0005 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0004 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0004 | 0,0000 |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 0,0698 | 0,0159 | 4,3957 | 0,0668 | 0,0153 | 4,3605 | 0,0654 | 0,0152 | 4,3101 |
| C | Industri Pengolahan | 0,1411 | 0,2905 | 0,4857 | 0,1406 | 0,2899 | 0,4849 | 0,1430 | 0,2949 | 0,4849 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,0000 | 0,0009 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0008 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0008 | 0,0000 |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 0,0573 | 0,0777 | 0,7384 | 0,0578 | 0,0791 | 0,7303 | 0,0581 | 0,0805 | 0,7217 |

| | | | | | | | | | | |
|----------|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 0,0278 | 0,0721 | 0,3857 | 0,0264 | 0,0679 | 0,3886 | 0,0278 | 0,0710 | 0,3909 |
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 0,0012 | 0,0046 | 0,2694 | 0,0012 | 0,0046 | 0,2669 | 0,0013 | 0,0047 | 0,2662 |
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 0,0000 | 0,0034 | 0,0003 | 0,0000 | 0,0036 | 0,0003 | 0,0000 | 0,0036 | 0,0003 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 0,0143 | 0,0185 | 0,7740 | 0,0145 | 0,0191 | 0,7608 | 0,0147 | 0,0187 | 0,7852 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,0004 | 0,0168 | 0,0255 | 0,0004 | 0,0155 | 0,0263 | 0,0004 | 0,0148 | 0,0266 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 0,0263 | 0,0240 | 1,0926 | 0,0266 | 0,0257 | 1,0346 | 0,0274 | 0,0266 | 1,0333 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 0,0001 | 0,0167 | 0,0055 | 0,0001 | 0,0154 | 0,0056 | 0,0001 | 0,0158 | 0,0056 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 0,0083 | 0,0135 | 0,6140 | 0,0083 | 0,0137 | 0,6110 | 0,0080 | 0,0130 | 0,6187 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 0,0000 | 0,0113 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0127 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0140 | 0,0000 |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 0,0005 | 0,0138 | 0,0343 | 0,0005 | 0,0146 | 0,0327 | 0,0005 | 0,0144 | 0,0331 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,0000 | 0,0006 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0006 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0006 | 0,0000 |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,0000 | 0,0036 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0039 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0038 | 0,0000 |
| 15 | Industri Furniture | 0,0035 | 0,0095 | 0,3708 | 0,0035 | 0,0095 | 0,3665 | 0,0034 | 0,0094 | 0,3684 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0,0013 | 0,0035 | 0,3785 | 0,0013 | 0,0032 | 0,3894 | 0,0013 | 0,0032 | 0,3894 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,0005 | 0,0038 | 0,1282 | 0,0005 | 0,0037 | 0,1272 | 0,0005 | 0,0036 | 0,1281 |

| | | | | | | | | | | |
|----------|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Ketenagalistrikan | 0,0005 | 0,0012 | 0,3981 | 0,0005 | 0,0012 | 0,3874 | 0,0004 | 0,0012 | 0,3796 |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 0,0000 | 0,0026 | 0,0054 | 0,0000 | 0,0025 | 0,0054 | 0,0000 | 0,0024 | 0,0054 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,0006 | 0,0011 | 0,5815 | 0,0006 | 0,0010 | 0,5948 | 0,0006 | 0,0010 | 0,6118 |
| F | Konstruksi | 0,0723 | 0,0909 | 0,7948 | 0,0741 | 0,0926 | 0,7997 | 0,0749 | 0,0923 | 0,8121 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,1679 | 0,1836 | 0,9146 | 0,1679 | 0,1838 | 0,9135 | 0,1660 | 0,1823 | 0,9103 |
| 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 0,0488 | 0,0505 | 0,9670 | 0,0491 | 0,0510 | 0,9633 | 0,0488 | 0,0506 | 0,9648 |
| 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 0,1191 | 0,1331 | 0,8947 | 0,1188 | 0,1328 | 0,8943 | 0,1172 | 0,1317 | 0,8894 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 0,0131 | 0,0280 | 0,4667 | 0,0135 | 0,0287 | 0,4715 | 0,0141 | 0,0289 | 0,4874 |
| 1 | Angkutan Rel | 0,0000 | 0,0002 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0002 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0002 | 0,0000 |
| 2 | Angkutan Darat | 0,0096 | 0,0092 | 1,0393 | 0,0099 | 0,0096 | 1,0366 | 0,0103 | 0,0098 | 1,0562 |
| 3 | Angkutan Laut | 0,0000 | 0,0023 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0024 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0025 | 0,0000 |
| 4 | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,0000 | 0,0003 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0003 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0003 | 0,0000 |
| 5 | Angkutan Udara | 0,0000 | 0,0060 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0060 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0057 | 0,0000 |
| 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 0,0035 | 0,0100 | 0,3540 | 0,0036 | 0,0103 | 0,3520 | 0,0037 | 0,0104 | 0,3587 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,0171 | 0,0486 | 0,3520 | 0,0173 | 0,0484 | 0,3581 | 0,0177 | 0,0497 | 0,3554 |
| 1 | Penyediaan Akomodasi | 0,0005 | 0,0051 | 0,0949 | 0,0005 | 0,0052 | 0,0946 | 0,0005 | 0,0057 | 0,0896 |
| 2 | Penyediaan Makan Minum | 0,0166 | 0,0435 | 0,3819 | 0,0168 | 0,0432 | 0,3899 | 0,0172 | 0,0441 | 0,3895 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 0,0543 | 0,0518 | 1,0470 | 0,0583 | 0,0548 | 1,0649 | 0,0599 | 0,0548 | 1,0936 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,0244 | 0,0237 | 1,0280 | 0,0256 | 0,0254 | 1,0075 | 0,0257 | 0,0257 | 0,9999 |
| 1 | Jasa Perantara Keuangan | 0,0065 | 0,0148 | 0,4434 | 0,0071 | 0,0161 | 0,4422 | 0,0073 | 0,0164 | 0,4452 |

| | | | | | | | | | | |
|-------------------|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 0,0031 | 0,0037 | 0,8282 | 0,0034 | 0,0040 | 0,8605 | 0,0033 | 0,0040 | 0,8329 |
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 0,0147 | 0,0051 | 2,8587 | 0,0151 | 0,0053 | 2,8453 | 0,0150 | 0,0052 | 2,8718 |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 0,0000 | 0,0001 | 0,4223 | 0,0000 | 0,0001 | 0,4299 | 0,0000 | 0,0001 | 0,4347 |
| L | Real Estate | 0,0206 | 0,0170 | 1,2118 | 0,0209 | 0,0172 | 1,2133 | 0,0213 | 0,0174 | 1,2206 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 0,0024 | 0,0075 | 0,3205 | 0,0024 | 0,0076 | 0,3153 | 0,0025 | 0,0078 | 0,3156 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,0480 | 0,0251 | 1,9113 | 0,0459 | 0,0239 | 1,9170 | 0,0440 | 0,0228 | 1,9351 |
| P | Jasa Pendidikan | 0,0439 | 0,0256 | 1,7139 | 0,0451 | 0,0262 | 1,7208 | 0,0455 | 0,0263 | 1,7329 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,0084 | 0,0063 | 1,3438 | 0,0085 | 0,0064 | 1,3385 | 0,0092 | 0,0065 | 1,4159 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 0,0282 | 0,0148 | 1,9034 | 0,0283 | 0,0147 | 1,9264 | 0,0289 | 0,0146 | 1,9766 |

Lanjutan LQ

| LAPANGAN USAHA | | 2015 | | | 2016 | | |
|----------------|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | V_i/V_t | Y_i/Y_t | LQ | V_i/V_t | Y_i/Y_t | LQ |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0,2789 | 0,1208 | 2,3093 | 0,2749 | 0,1172 | 2,3455 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 0,1880 | 0,0933 | 2,0164 | 0,1845 | 0,0904 | 2,0399 |
| | a. Tanaman Pangan | 0,0848 | 0,0385 | 2,2051 | 0,0829 | 0,0371 | 2,2336 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 0,0127 | 0,0116 | 1,0934 | 0,0131 | 0,0118 | 1,1054 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 0,0305 | 0,0190 | 1,6031 | 0,0293 | 0,0179 | 1,6341 |
| | d. Peternakan | 0,0573 | 0,0227 | 2,5182 | 0,0566 | 0,0222 | 2,5450 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,0027 | 0,0014 | 1,9601 | 0,0026 | 0,0013 | 1,9664 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0,0151 | 0,0047 | 3,2232 | 0,0130 | 0,0040 | 3,2029 |
| 3 | Perikanan | 0,0757 | 0,0228 | 3,3186 | 0,0775 | 0,0227 | 3,4090 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 0,0648 | 0,0493 | 1,3141 | 0,0639 | 0,0534 | 1,1969 |

| | | | | | | | |
|----------|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 0,0000 | 0,0340 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0384 | 0,0000 |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0000 |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | 0,0000 | 0,0004 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0003 | 0,0000 |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 0,0648 | 0,0149 | 4,3356 | 0,0639 | 0,0146 | 4,3656 |
| C | Industri Pengolahan | 0,1446 | 0,2952 | 0,4898 | 0,1443 | 0,2925 | 0,4933 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,0000 | 0,0008 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0007 | 0,0000 |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 0,0607 | 0,0841 | 0,7213 | 0,0625 | 0,0865 | 0,7229 |
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 0,0278 | 0,0712 | 0,3907 | 0,0286 | 0,0728 | 0,3934 |
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 0,0012 | 0,0046 | 0,2679 | 0,0011 | 0,0046 | 0,2494 |
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 0,0000 | 0,0035 | 0,0003 | 0,0000 | 0,0035 | 0,0003 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 0,0139 | 0,0174 | 0,7976 | 0,0131 | 0,0161 | 0,8137 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,0004 | 0,0146 | 0,0269 | 0,0004 | 0,0145 | 0,0270 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 0,0273 | 0,0265 | 1,0317 | 0,0257 | 0,0247 | 1,0413 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 0,0001 | 0,0154 | 0,0056 | 0,0001 | 0,0142 | 0,0057 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 0,0081 | 0,0130 | 0,6222 | 0,0076 | 0,0122 | 0,6239 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 0,0000 | 0,0131 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0130 | 0,0000 |

| | | | | | | | |
|----------|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 12 | | | | | | | |
| | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 0,0005 | 0,0145 | 0,0329 | 0,0005 | 0,0138 | 0,0330 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,0000 | 0,0005 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0005 | 0,0000 |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,0000 | 0,0037 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0036 | 0,0000 |
| 15 | Industri Furniture | 0,0034 | 0,0092 | 0,3698 | 0,0033 | 0,0088 | 0,3714 |
| 16 | | | | | | | |
| | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0,0012 | 0,0031 | 0,3904 | 0,0012 | 0,0030 | 0,3939 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,0004 | 0,0033 | 0,1285 | 0,0004 | 0,0032 | 0,1329 |
| 1 | Ketenagalistrikan | 0,0004 | 0,0011 | 0,3712 | 0,0004 | 0,0011 | 0,3740 |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 0,0000 | 0,0022 | 0,0056 | 0,0000 | 0,0021 | 0,0056 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,0006 | 0,0010 | 0,6126 | 0,0006 | 0,0010 | 0,6148 |
| F | Konstruksi | 0,0734 | 0,0906 | 0,8102 | 0,0735 | 0,0902 | 0,8145 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,1664 | 0,1824 | 0,9125 | 0,1679 | 0,1830 | 0,9175 |
| 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 0,0466 | 0,0487 | 0,9575 | 0,0461 | 0,0479 | 0,9626 |
| 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 0,1198 | 0,1337 | 0,8961 | 0,1217 | 0,1351 | 0,9015 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 0,0143 | 0,0292 | 0,4904 | 0,0145 | 0,0293 | 0,4966 |
| 1 | Angkutan Rel | 0,0000 | 0,0002 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0002 | 0,0000 |
| 2 | Angkutan Darat | 0,0105 | 0,0099 | 1,0614 | 0,0108 | 0,0101 | 1,0681 |
| 3 | Angkutan Laut | 0,0000 | 0,0025 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0025 | 0,0000 |
| 4 | | | | | | | |
| | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,0000 | 0,0003 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0003 | 0,0000 |

| | | | | | | | |
|-------------------|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 5 | Angkutan Udara | 0,0000 | 0,0057 | 0,0000 | 0,0000 | 0,0058 | 0,0000 |
| 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 0,0038 | 0,0105 | 0,3623 | 0,0038 | 0,0103 | 0,3640 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,0181 | 0,0508 | 0,3557 | 0,0185 | 0,0522 | 0,3537 |
| 1 | Penyediaan Akomodasi | 0,0005 | 0,0057 | 0,0893 | 0,0005 | 0,0059 | 0,0896 |
| 2 | Penyediaan Makan Minum | 0,0176 | 0,0450 | 0,3897 | 0,0179 | 0,0464 | 0,3871 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 0,0612 | 0,0553 | 1,1073 | 0,0628 | 0,0564 | 1,1144 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,0257 | 0,0261 | 0,9870 | 0,0263 | 0,0264 | 0,9938 |
| 1 | Jasa Perantara Keuangan | 0,0075 | 0,0169 | 0,4430 | 0,0077 | 0,0172 | 0,4457 |
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 0,0034 | 0,0040 | 0,8367 | 0,0033 | 0,0040 | 0,8406 |
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 0,0149 | 0,0051 | 2,9014 | 0,0153 | 0,0052 | 2,9163 |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 0,0000 | 0,0001 | 0,4398 | 0,0000 | 0,0001 | 0,4406 |
| L | Real Estate | 0,0214 | 0,0173 | 1,2337 | 0,0215 | 0,0173 | 1,2429 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 0,0025 | 0,0078 | 0,3174 | 0,0025 | 0,0077 | 0,3196 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,0441 | 0,0227 | 1,9435 | 0,0442 | 0,0226 | 1,9607 |
| P | Jasa Pendidikan | 0,0459 | 0,0265 | 1,7326 | 0,0464 | 0,0266 | 1,7412 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,0089 | 0,0066 | 1,3549 | 0,0090 | 0,0066 | 1,3657 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 0,0288 | 0,0145 | 1,9826 | 0,0288 | 0,0144 | 1,9952 |

Sumber : Lampiran A dan B diolah

LAMPIRAN D

PERHITUNGAN *SHIFT SHARE* KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2012-2016

| LAPANGAN USAHA | | 2012 | | | | 2013 | | | |
|----------------|---|------------------|-------------------|-------------------|-------------------------|------------------|-------------------|-------------------|-------------------------|
| | | N_{ij} | M_{ij} | C_{ij} | $\frac{C_{ij}}{N_{ij}}$ | N_{ij} | M_{ij} | C_{ij} | $\frac{C_{ij}}{N_{ij}}$ |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 643.029,3 | -313.455,5 | 126.216,1 | 455.790,0 | 479.709,3 | -225.099,3 | 83.104,0 | 337.714,1 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 461.805,5 | -289.057,6 | 11.741,5 | 184.489,5 | 332.576,7 | -180.730,2 | 14.865,0 | 166.711,5 |
| | a. Tanaman Pangan | 207.594,3 | -128.061,7 | 2.872,3 | 82.404,9 | 147.829,0 | -80.791,2 | 16.770,9 | 83.808,7 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 30.826,4 | -12.565,6 | 2.269,1 | 20.529,9 | 21.980,0 | -2.104,6 | 703,4 | 20.578,8 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 73.436,7 | -51.620,4 | 7.089,0 | 28.905,3 | 54.261,8 | -37.492,0 | 1.587,3 | 18.357,1 |
| | d. Peternakan | 143.485,0 | -100.166,0 | 6.014,9 | 49.333,9 | 103.746,1 | -66.444,3 | 4.189,1 | 41.490,9 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 6.463,1 | -2.817,8 | -329,7 | 3.315,6 | 4.759,7 | -2.254,3 | -29,4 | 2.476,0 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 33.355,8 | -33.095,4 | 9.079,0 | 9.339,3 | 27.289,6 | -36.412,4 | -1.169,9 | -10.292,7 |
| 3 | Perikanan | 147.868,0 | 44.165,0 | 69.928,2 | 261.961,2 | 119.843,0 | 5.900,1 | 55.552,2 | 181.295,3 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 156.257,1 | 23.436,0 | -100.860,1 | 78.833,0 | 113.026,2 | 58.650,7 | -101.639,4 | 70.037,5 |
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 156.257,1 | -61.622,7 | -15.801,4 | 78.833,0 | 113.026,2 | -33.500,1 | -9.488,6 | 70.037,5 |
| C | Industri Pengolahan | 315.674,3 | 10.744,1 | 195,0 | 326.613,4 | 237.779,9 | 14.071,4 | 3.982,9 | 255.834,2 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 128.288,0 | 72.887,0 | -25.554,8 | 175.620,1 | 97.746,9 | 60.112,9 | -17.262,7 | 140.597,1 |
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 62.167,0 | 3.192,1 | 1.456,2 | 66.815,3 | 44.603,1 | 21.432,7 | -673,2 | 65.362,5 |
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 2.757,5 | -5,5 | -1.217,0 | 1.535,0 | 2.097,5 | -214,5 | -1.080,6 | 802,4 |

| | | | | | | | | | |
|----------|---|----------------|---------------|--------------|----------------|----------------|---------------|--------------|--------------|
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 2,5 | 0,4 | -0,4 | 2,4 | 1,9 | -0,1 | -0,1 | 1,7 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Jayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 32.091,8 | -20.673,2 | 4.941,8 | 16.360,3 | 24.524,2 | -24.754,6 | 7.423,1 | 7.192,7 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 959,4 | -657,0 | 176,1 | 478,5 | 691,2 | -311,2 | 60,2 | 440,2 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 58.752,9 | 8.243,9 | -18.554,8 | 48.442,0 | 45.034,6 | -11.852,1 | -2.288,9 | 30.893,5 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 203,9 | -154,0 | 26,8 | 76,7 | 147,2 | -81,1 | 0,8 | 66,9 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 18.537,5 | -8.687,0 | 64,1 | 9.914,6 | 14.109,3 | -9.700,2 | 529,1 | 4.938,3 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 1.057,7 | -9,8 | -271,0 | 776,8 | 806,9 | -301,4 | -23,4 | 482,1 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 15 | Industri Furniture | 7.878,4 | -2.903,0 | -497,4 | 4.478,0 | 5.889,3 | -2.878,9 | -45,9 | 2.964,5 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 2.973,3 | -2.159,4 | 317,9 | 1.131,7 | 2.127,9 | -996,3 | -39,4 | 1.092,2 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 1.086,0 | -856,3 | 96,1 | 325,8 | 789,9 | -685,0 | 134,9 | 239,8 |
| 1 | Ketenagalistrikan | 1.054,5 | -363,6 | -367,3 | 323,5 | 767,2 | -295,8 | -232,3 | 239,1 |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 31,5 | -31,2 | 1,9 | 2,2 | 22,8 | -24,9 | 2,8 | 0,7 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1.367,5 | -511,4 | 260,9 | 1.117,0 | 1.038,3 | -395,3 | 121,2 | 764,2 |

| | | | | | | | | | |
|-------------|--|------------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| F | Konstruksi | 161.690,6 | -6.201,9 | 7.381,4 | 162.870,1 | 125.295,2 | -21.399,6 | 3.055,3 | 106.950,9 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 375.629,7 | -6.210,3 | -22.674,4 | 346.745,0 | 283.996,0 | -8.502,4 | -18.894,0 | 256.599,5 |
| | 1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 109.277,4 | -28.051,5 | -10.223,6 | 71.002,3 | 83.064,9 | -32.942,7 | -7.845,6 | 42.276,6 |
| | 2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 266.352,4 | 19.879,9 | -10.489,5 | 275.742,7 | 200.931,1 | 22.260,1 | -8.868,3 | 214.322,9 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 29.273,6 | 6.345,3 | 7.326,8 | 42.945,7 | 22.894,0 | 2.882,2 | 5.868,4 | 31.644,6 |
| | 1 Angkutan Rel | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | 2 Angkutan Darat | 21.392,2 | 10.949,2 | 1.423,8 | 33.765,2 | 16.781,1 | 6.612,7 | 1.827,1 | 25.220,9 |
| | 3 Angkutan Laut | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | 4 Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | 5 Angkutan Udara | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | 6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 7.881,4 | 1.417,2 | 511,8 | 9.810,4 | 6.112,9 | 169,3 | 771,5 | 7.053,7 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 38.233,9 | 14.480,1 | -2.116,4 | 50.597,6 | 29.296,1 | 15.509,1 | -5.568,7 | 39.236,5 |
| | 1 Penyediaan Akomodasi | 1.074,8 | 856,1 | -436,8 | 1.494,1 | 833,0 | 699,9 | -411,1 | 1.121,8 |
| | 2 Penyediaan Makan Minum | 37.159,1 | 12.266,6 | -322,2 | 49.103,5 | 28.463,2 | 14.000,4 | -4.349,0 | 38.114,6 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 121.437,1 | 53.063,4 | 31.882,5 | 206.383,0 | 98.625,8 | 19.246,0 | 21.116,5 | 138.988,3 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 54.541,3 | 31.385,6 | -14.605,1 | 71.321,8 | 43.359,5 | 11.269,6 | -8.318,6 | 46.310,6 |
| | 1 Jasa Perantara Keuangan | 14.646,6 | 11.948,9 | -859,5 | 25.736,0 | 12.057,8 | 5.201,9 | -564,2 | 16.695,5 |
| | 2 Asuransi dan Dana Pesiunan | 6.945,8 | 2.173,5 | -14,9 | 9.104,4 | 5.774,0 | 157,6 | -1.428,3 | 4.503,3 |
| | 3 Jasa Keuangan Lainnya | 32.895,2 | 2.746,9 | 781,8 | 36.423,9 | 25.485,4 | -2.100,1 | 1.692,0 | 25.077,3 |
| | 4 Jasa Penunjang Keuangan | 53,4 | -2,2 | 7,3 | 58,5 | 42,4 | -10,5 | 2,7 | 34,6 |
| L | Real Estate | 46.176,7 | 3.496,7 | 2.363,2 | 52.036,7 | 35.383,3 | 682,2 | 2.243,9 | 38.309,3 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 5.367,2 | 935,1 | -503,0 | 5.799,3 | 4.044,0 | 576,5 | -31,0 | 4.589,5 |

| | | | | | | | | | |
|-------------------|---|------------------|------------------|----------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|-----------------|
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 107.272,2 | -54.304,6 | 4.936,9 | 57.904,4 | 77.652,3 | -29.979,3 | 3.864,2 | 51.537,2 |
| P | Jasa Pendidikan | 98.167,6 | 19.948,5 | 262,4 | 118.378,5 | 76.293,9 | 8.282,6 | -1.401,3 | 83.175,2 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 18.802,8 | 4.884,1 | 88,9 | 23.775,8 | 14.411,5 | 3.199,5 | 554,0 | 18.165,1 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 63.113,1 | -8.031,4 | 9.936,0 | 65.017,6 | 47.855,0 | -5.211,6 | 6.452,2 | 49.095,6 |

Lanjutan Shift Share

| LAPANGAN USAHA | | 2014 | | | | 2015 | | | |
|----------------|---|-----------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| | | <i>N_{ij}</i> | <i>M_{ij}</i> | <i>C_{ij}</i> | <i>DU_{ij}</i> | <i>N_{ij}</i> | <i>M_{ij}</i> | <i>C_{ij}</i> | <i>DU_{ij}</i> |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 317.222,0 | -156.629,9 | 60.604,0 | 221.196,0 | 160.109,1 | -91.306,7 | 33.579,7 | 102.382,0 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 216.572,7 | -119.954,1 | 19.016,9 | 115.635,5 | 107.957,1 | -63.257,2 | 14.550,2 | 59.250,1 |
| | a. Tanaman Pangan | 97.243,2 | -54.617,4 | 9.820,7 | 52.446,6 | 48.680,5 | -32.973,0 | 7.640,0 | 23.347,5 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 14.267,9 | 1.731,6 | 1.606,1 | 17.605,6 | 7.291,4 | 2.396,0 | 926,0 | 10.613,4 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 35.490,9 | -33.892,2 | 7.045,3 | 8.643,9 | 17.530,9 | -19.893,7 | 4.703,1 | 2.340,3 |
| | d. Peternakan | 66.387,8 | -35.870,2 | 5.415,1 | 35.932,7 | 32.879,9 | -14.156,4 | 3.822,6 | 22.546,1 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 3.182,9 | -1.608,5 | -567,7 | 1.006,7 | 1.574,3 | -1.135,7 | -35,8 | 402,8 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 17.142,3 | -26.376,0 | 318,2 | -8.915,6 | 8.690,7 | -23.187,4 | -1.545,2 | -16.042,0 |
| 3 | Perikanan | 83.507,0 | -1.733,7 | 32.702,8 | 114.476,1 | 43.461,3 | -3.230,1 | 18.942,7 | 59.173,9 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 73.776,7 | 78.290,1 | -100.932,4 | 51.134,3 | 37.205,8 | 59.304,2 | -72.442,0 | 24.068,0 |
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 73.776,7 | -25.243,6 | 2.601,2 | 51.134,3 | 37.205,8 | -14.850,5 | 1.712,8 | 24.068,0 |

| | | | | | | | | | |
|----------|---|------------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|----------------|-----------------|
| C | Industri Pengolahan | 161.377,0 | -12.749,5 | 12.798,6 | 161.426,0 | 82.992,0 | -14.454,2 | 4.249,4 | 72.787,2 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 65.604,6 | 47.758,1 | -5.069,4 | 108.293,3 | 34.820,2 | 19.191,7 | -1.533,7 | 52.478,2 |
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 31.331,7 | 7.783,9 | -855,1 | 38.260,5 | 15.970,5 | 6.893,1 | 796,0 | 23.659,5 |
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 1.414,8 | -401,1 | -967,0 | 46,7 | 704,0 | -12,7 | -990,0 | -298,7 |
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 1,3 | -0,3 | -0,2 | 0,8 | 0,6 | 0,1 | -0,1 | 0,6 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Jayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 16.604,0 | -22.577,1 | 3.783,8 | -2.189,3 | 7.974,6 | -11.196,3 | 2.236,2 | -985,5 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 443,1 | -80,5 | 33,3 | 395,9 | 225,8 | -37,6 | 2,2 | 190,4 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 30.974,0 | -21.198,7 | -392,3 | 9.383,0 | 15.674,4 | -20.026,8 | 1.380,9 | -2.971,4 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 98,8 | -99,0 | 18,4 | 18,2 | 49,4 | -76,3 | 17,0 | -9,9 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 9.054,8 | -5.044,2 | -59,4 | 3.951,2 | 4.654,9 | -5.503,0 | -143,3 | -991,4 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 538,2 | -236,9 | -55,6 | 245,7 | 273,5 | -257,3 | -5,7 | 10,5 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 15 | Industri Furniture | 3.888,8 | -2.262,3 | -41,9 | 1.584,5 | 1.947,7 | -1.539,8 | -4,4 | 403,5 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 1.422,9 | -1.018,7 | 31,1 | 435,3 | 696,4 | -453,4 | 58,2 | 301,2 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 520,5 | -582,6 | 126,3 | 64,2 | 246,6 | -217,6 | 134,8 | 163,8 |

| | | | | | | | | | |
|----------|--|------------------|------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|
| 1 | Ketenagalistrikan | 505,8 | -329,4 | -110,0 | 66,4 | 239,5 | -88,3 | 13,5 | 164,8 |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 14,8 | -19,9 | 2,9 | -2,2 | 7,1 | -8,1 | 0,0 | -1,0 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 675,0 | -32,4 | -28,0 | 614,6 | 343,0 | -17,0 | -5,3 | 320,6 |
| F | Konstruksi | 84.570,3 | -18.246,1 | -4.998,7 | 61.325,4 | 42.130,9 | -3.085,6 | 731,8 | 39.777,1 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 187.351,6 | 6.554,8 | -2.308,9 | 191.597,5 | 95.547,4 | 5.944,5 | 1.882,9 | 103.374,8 |
| 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 55.101,3 | -28.655,4 | -5.870,4 | 20.575,5 | 26.755,1 | -7.902,2 | 396,0 | 19.248,9 |
| 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 132.250,3 | 32.817,2 | 5.954,7 | 171.022,1 | 68.792,3 | 13.232,6 | 2.100,9 | 84.125,8 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 15.885,7 | 2.043,4 | 1.543,5 | 19.472,6 | 8.218,9 | 326,8 | 1.299,3 | 9.845,0 |
| 1 | Angkutan Rel | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Angkutan Darat | 11.674,9 | 4.098,5 | 252,5 | 16.025,9 | 6.025,0 | 2.991,9 | 214,1 | 9.231,0 |
| 3 | Angkutan Laut | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 5 | Angkutan Udara | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 4.210,8 | -360,4 | 226,3 | 4.076,7 | 2.193,9 | -953,8 | 3,8 | 1.244,0 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 19.954,0 | 9.848,2 | -2.828,5 | 26.973,7 | 10.370,3 | 5.726,2 | -2.067,5 | 14.029,0 |
| 1 | Penyediaan Akomodasi | 572,9 | 202,4 | -51,4 | 723,9 | 294,6 | 122,7 | -6,7 | 410,5 |
| 2 | Penyediaan Makan Minum | 19.381,1 | 9.914,9 | -3.046,2 | 26.249,8 | 10.075,8 | 5.737,8 | -2.195,1 | 13.618,5 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 67.609,0 | 19.523,7 | 6.732,1 | 93.864,8 | 35.134,0 | 13.537,1 | 1.393,3 | 50.064,3 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 28.961,9 | 8.719,2 | -4.463,3 | 33.217,8 | 14.770,7 | 4.120,6 | 681,7 | 19.573,0 |
| 1 | Jasa Perantara Keuangan | 8.224,9 | 3.993,2 | -677,4 | 11.540,7 | 4.290,8 | 1.494,4 | 122,6 | 5.907,8 |
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 3.769,1 | -237,4 | 4,1 | 3.535,8 | 1.929,2 | -303,8 | 8,1 | 1.633,5 |

| | | | | | | | | | |
|-------------------|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 16.940,0 | 123,9 | 1.052,0 | 18.115,9 | 8.536,6 | 3.361,0 | 118,1 | 12.015,7 |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 27,9 | -3,7 | 1,2 | 25,4 | 14,0 | 2,8 | -0,7 | 16,1 |
| L | Real Estate | 24.003,3 | -1.771,2 | 2.123,9 | 24.355,9 | 12.275,9 | -550,0 | 696,6 | 12.422,5 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 2.768,8 | -95,9 | 96,0 | 2.769,0 | 1.415,5 | -75,4 | 62,5 | 1.402,6 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 49.700,5 | -4.365,4 | 1.951,0 | 47.286,1 | 25.321,4 | -3.080,6 | 2.105,7 | 24.346,4 |
| P | Jasa Pendidikan | 51.377,1 | 7.267,5 | -2.198,9 | 56.445,7 | 26.377,0 | 2.410,7 | 260,6 | 29.048,3 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 10.395,2 | 1.181,0 | -4.574,5 | 7.001,6 | 5.104,6 | 256,8 | 345,7 | 5.707,1 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 32.642,6 | -4.086,6 | 84,3 | 28.640,3 | 16.551,1 | -2.115,4 | 594,5 | 15.030,2 |

Lanjutan Shift Share

| LAPANGAN USAHA | | 2016 | | | |
|----------------|---|------------|------------|------------|------------|
| | | N_{ij} | M_{ij} | C_{ij} | BU_{ij} |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | a. Tanaman Pangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | d. Peternakan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Perikanan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| B | Pertambangan dan Penggalan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

| | | | | | |
|----------|---|------------|------------|------------|------------|
| 1 | Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Pertambangan Bijih Logam | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| C | Industri Pengolahan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Industri Makanan dan Minuman | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Industri Pengolahan Tembakau | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

| | | | | | |
|----------|---|------------|------------|------------|------------|
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 15 | Industri Furniture | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Ketenagalistrikan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| F | Konstruksi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Angkutan Rel | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Angkutan Darat | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Angkutan Laut | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 5 | Angkutan Udara | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Penyediaan Akomodasi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

| | | | | | |
|-------------------|---|------------|------------|------------|------------|
| 2 | Penyediaan Makan Minum | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 1 | Jasa Perantara Keuangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| L | Real Estate | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| P | Jasa Pendidikan | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

Sumber : Lampiran A dan B diolah

LAMPIRAN E

PERHITUNGAN MODEL RASIO PERTUMBUHAN (MRP) KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2012-2016

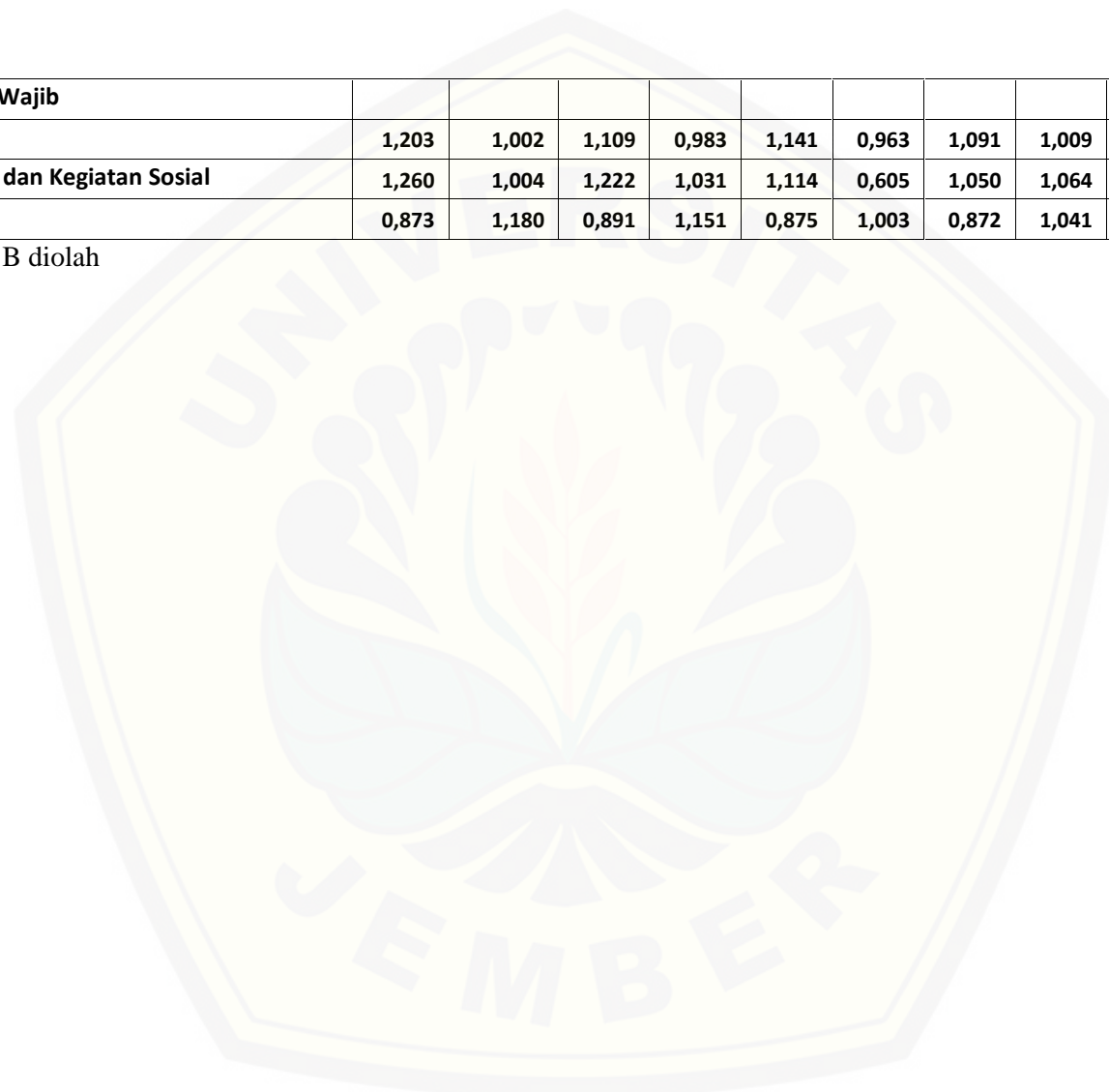
| LAPANGAN USAHA | | 2012 | | 2013 | | 2014 | | 2015 | | 2016 | |
|----------------|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | RP_r | RP_s | RP_r | RP_s | RP_r | RP_s | RP_r | RP_s | RP_r | RP_s |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0,513 | 1,383 | 0,531 | 1,326 | 0,506 | 1,377 | 0,430 | 1,488 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 0,374 | 1,068 | 0,457 | 1,098 | 0,446 | 1,197 | 0,414 | 1,326 | 0,000 | 0,000 |
| | a. Tanaman Pangan | 0,383 | 1,036 | 0,453 | 1,250 | 0,438 | 1,230 | 0,323 | 1,486 | 0,000 | 0,000 |
| | b. Tanaman Holtikultura | 0,592 | 1,124 | 0,904 | 1,035 | 1,121 | 1,100 | 1,329 | 1,096 | 0,000 | 0,000 |
| | c. Tanaman Perkebunan | 0,297 | 1,325 | 0,309 | 1,095 | 0,045 | 5,407 | -0,135 | -0,990 | 0,000 | 0,000 |
| | d. Peternakan | 0,302 | 1,139 | 0,360 | 1,112 | 0,460 | 1,177 | 0,569 | 1,204 | 0,000 | 0,000 |
| | e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,564 | 0,910 | 0,526 | 0,988 | 0,495 | 0,639 | 0,279 | 0,918 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Kehutanan dan Penebangan Kayu | 0,008 | 35,878 | -0,334 | 1,128 | -0,539 | 0,966 | -1,668 | 1,107 | 0,000 | 0,000 |
| | 3 Perikanan | 1,299 | 1,364 | 1,049 | 1,442 | 0,979 | 1,400 | 0,926 | 1,471 | 0,000 | 0,000 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 1,150 | 0,439 | 1,519 | 0,408 | 2,061 | 0,336 | 2,594 | 0,249 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 1,415 | 0,000 | 1,908 | 0,000 | 2,754 | 0,000 | 3,510 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 3 Pertambangan Bijih Logam | -0,466 | 0,000 | -0,167 | 0,000 | -1,151 | 0,000 | -1,108 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 0,606 | 0,833 | 0,704 | 0,881 | 0,658 | 1,054 | 0,601 | 1,077 | 0,000 | 0,000 |
| C | Industri Pengolahan | 1,034 | 1,001 | 1,059 | 1,016 | 0,921 | 1,086 | 0,826 | 1,062 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,155 | 0,000 | 0,120 | 0,000 | 0,185 | 0,000 | -0,121 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Industri Makanan dan Minuman | 1,568 | 0,873 | 1,615 | 0,891 | 1,728 | 0,955 | 1,551 | 0,972 | 0,000 | 0,000 |
| | 3 Industri Pengolahan Tembakau | 1,051 | 1,022 | 1,481 | 0,990 | 1,248 | 0,978 | 1,432 | 1,035 | 0,000 | 0,000 |
| | 4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 0,998 | 0,558 | 0,898 | 0,426 | 0,716 | 0,046 | 0,982 | -0,432 | 0,000 | 0,000 |

| | | | | | | | | | | | |
|----------|---|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 5 | Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 1,145 | 0,848 | 0,953 | 0,945 | 0,744 | 0,828 | 1,156 | 0,811 | 0,000 | 0,000 |
| 6 | Industri Kayu, Barang dari Jayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 0,356 | 1,433 | -0,009 | -31,222 | -0,360 | 0,367 | -0,404 | 0,306 | 0,000 | 0,000 |
| 7 | Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,315 | 1,582 | 0,550 | 1,159 | 0,818 | 1,092 | 0,833 | 1,012 | 0,000 | 0,000 |
| 8 | Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 1,140 | 0,723 | 0,737 | 0,931 | 0,316 | 0,960 | -0,278 | 0,683 | 0,000 | 0,000 |
| 9 | Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | 0,245 | 1,537 | 0,449 | 1,012 | -0,002 | -80,978 | -0,544 | 0,368 | 0,000 | 0,000 |
| 10 | Industri Barang Galian bukan Logam | 0,531 | 1,007 | 0,312 | 1,120 | 0,443 | 0,985 | -0,182 | 1,169 | 0,000 | 0,000 |
| 11 | Industri Logam Dasar | 1,728 | 0,000 | 1,169 | 0,000 | 0,267 | 0,000 | 0,833 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| 12 | Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 0,991 | 0,741 | 0,626 | 0,954 | 0,560 | 0,816 | 0,059 | 0,649 | 0,000 | 0,000 |
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,244 | 0,000 | 0,312 | 0,000 | 0,331 | 0,000 | 0,424 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,906 | 0,000 | 0,487 | 0,000 | 0,332 | 0,000 | 0,232 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| 15 | Industri Furniture | 0,632 | 0,900 | 0,511 | 0,985 | 0,418 | 0,974 | 0,209 | 0,989 | 0,000 | 0,000 |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0,274 | 1,391 | 0,532 | 0,965 | 0,284 | 1,077 | 0,349 | 1,240 | 0,000 | 0,000 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,212 | 1,418 | 0,133 | 2,285 | -0,119 | -1,034 | 0,118 | 5,644 | 0,000 | 0,000 |
| 1 | Ketenagalistrikan | 0,655 | 0,468 | 0,614 | 0,507 | 0,349 | 0,376 | 0,632 | 1,089 | 0,000 | 0,000 |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 0,010 | 7,172 | -0,093 | -0,332 | -0,348 | 0,429 | -0,143 | 0,991 | 0,000 | 0,000 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,626 | 1,305 | 0,619 | 1,189 | 0,952 | 0,956 | 0,950 | 0,984 | 0,000 | 0,000 |
| F | Konstruksi | 0,962 | 1,047 | 0,829 | 1,029 | 0,784 | 0,925 | 0,927 | 1,019 | 0,000 | 0,000 |

| | | | | | | | | | | | |
|-------------|--|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,983 | 0,939 | 0,970 | 0,931 | 1,035 | 0,988 | 1,062 | 1,019 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 0,743 | 0,874 | 0,603 | 0,843 | 0,480 | 0,778 | 0,705 | 1,021 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 1,075 | 0,963 | 1,111 | 0,960 | 1,248 | 1,036 | 1,192 | 1,026 | 0,000 | 0,000 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 1,217 | 1,206 | 1,126 | 1,228 | 1,129 | 1,086 | 1,040 | 1,152 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Angkutan Rel | 1,360 | 0,000 | 1,918 | 0,000 | 1,574 | 0,000 | 1,606 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Angkutan Darat | 1,512 | 1,044 | 1,394 | 1,078 | 1,351 | 1,016 | 1,497 | 1,024 | 0,000 | 0,000 |
| | 3 Angkutan Laut | 1,320 | 0,000 | 1,218 | 0,000 | 0,801 | 0,000 | 0,692 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 4 Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,503 | 0,000 | 0,526 | 0,000 | 0,631 | 0,000 | 0,439 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 5 Angkutan Udara | 0,828 | 0,000 | 0,837 | 0,000 | 1,297 | 0,000 | 1,292 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| | 6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 1,180 | 1,055 | 1,028 | 1,123 | 0,914 | 1,059 | 0,565 | 1,003 | 0,000 | 0,000 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1,379 | 0,960 | 1,529 | 0,876 | 1,494 | 0,905 | 1,552 | 0,872 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Penyediaan Akomodasi | 1,797 | 0,774 | 1,840 | 0,732 | 1,353 | 0,934 | 1,416 | 0,984 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Penyediaan Makan Minum | 1,330 | 0,993 | 1,492 | 0,898 | 1,512 | 0,896 | 1,569 | 0,861 | 0,000 | 0,000 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 1,437 | 1,183 | 1,195 | 1,179 | 1,289 | 1,077 | 1,385 | 1,029 | 0,000 | 0,000 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 1,575 | 0,830 | 1,260 | 0,848 | 1,301 | 0,882 | 1,279 | 1,036 | 0,000 | 0,000 |
| | 1 Jasa Perantara Keuangan | 1,816 | 0,968 | 1,431 | 0,967 | 1,486 | 0,945 | 1,348 | 1,021 | 0,000 | 0,000 |
| | 2 Asuransi dan Dana Pesiunan | 1,313 | 0,998 | 1,027 | 0,759 | 0,937 | 1,001 | 0,843 | 1,005 | 0,000 | 0,000 |
| | 3 Jasa Keuangan Lainnya | 1,084 | 1,022 | 0,918 | 1,072 | 1,007 | 1,062 | 1,394 | 1,010 | 0,000 | 0,000 |
| | 4 Jasa Penunjang Keuangan | 0,958 | 1,142 | 0,753 | 1,085 | 0,867 | 1,050 | 1,202 | 0,956 | 0,000 | 0,000 |
| L | Real Estate | 1,076 | 1,048 | 1,019 | 1,062 | 0,926 | 1,096 | 0,955 | 1,059 | 0,000 | 0,000 |
| M, N | Jasa Perusahaan | 1,174 | 0,920 | 1,143 | 0,993 | 0,965 | 1,036 | 0,947 | 1,047 | 0,000 | 0,000 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan | 0,494 | 1,093 | 0,614 | 1,081 | 0,912 | 1,043 | 0,878 | 1,095 | 0,000 | 0,000 |

| Jaminan Sosial Wajib | | | | | | | | | | | |
|-----------------------------|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| P | Jasa Pendidikan | 1,203 | 1,002 | 1,109 | 0,983 | 1,141 | 0,963 | 1,091 | 1,009 | 0,000 | 0,000 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,260 | 1,004 | 1,222 | 1,031 | 1,114 | 0,605 | 1,050 | 1,064 | 0,000 | 0,000 |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 0,873 | 1,180 | 0,891 | 1,151 | 0,875 | 1,003 | 0,872 | 1,041 | 0,000 | 0,000 |

Sumber : Lampiran A dan B diolah



LAMPIRAN F

PERHITUNGAN *OVERLAY* KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN 2012-2016

| LAPANGAN USAHA | RP _s | LQ | Nominal | |
|---|-----------------|--------------|-----------------|----|
| | | | RP _s | LQ |
| A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1,115 | 2,279 | + | + |
| 1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian | 0,938 | 2,010 | - | + |
| a. Tanaman Pangan | 1,001 | 2,196 | + | + |
| b. Tanaman Holtikultura | 0,871 | 1,087 | - | + |
| c. Tanaman Perkebunan | 1,367 | 1,600 | + | + |
| d. Peternakan | 0,927 | 2,507 | - | + |
| e. Jasa Pertanian dan Perburuan | 0,691 | 1,962 | - | + |
| 2 Kehutanan dan Penebangan Kayu | 7,816 | 3,146 | + | + |
| 3 Perikanan | 1,135 | 3,240 | + | + |
| B Pertambangan dan Penggalian | 0,286 | 1,313 | - | + |
| 1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 2 Pertambangan Batubara dan Lignit | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 3 Pertambangan Bijih Logam | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya | 0,769 | 4,353 | - | + |
| C Industri Pengolahan | 0,833 | 0,488 | - | - |
| 1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 2 Industri Makanan dan Minuman | 0,738 | 0,727 | - | - |
| 3 Industri Pengolahan Tembakau | 0,805 | 0,390 | - | - |
| 4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi | 0,120 | 0,264 | - | - |
| 5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 0,686 | 0,000 | - | - |
| 6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | -5,823 | 0,786 | - | - |
| 7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman | 0,969 | 0,026 | - | - |
| 8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional | 0,659 | 1,047 | - | + |
| 9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik | -15,612 | 0,006 | - | - |
| 10 Industri Barang Galian bukan Logam | 0,856 | 0,618 | - | - |
| 11 Industri Logam Dasar | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 12 Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik | 0,632 | 0,033 | - | - |

| | | | | | |
|-------------------|---|--------------|--------------|----------|----------|
| 13 | Industri Mesin dan Perlengkapan | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 14 | Industri Alat Angkutan | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 15 | Industri Furniture | 0,770 | 0,369 | - | - |
| 16 | Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan | 0,934 | 0,388 | - | - |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 1,663 | 0,129 | + | - |
| 1 | Ketenagalistrikan | 0,488 | 0,382 | - | - |
| 2 | Pengadaan Gas dan Produksi Es | 1,652 | 0,015 | + | - |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,887 | 0,603 | - | - |
| F | Konstruksi | 0,804 | 0,806 | - | - |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,775 | 0,914 | - | - |
| 1 | Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya | 0,703 | 0,963 | - | - |
| 2 | Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor | 0,797 | 0,895 | - | - |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 0,934 | 0,483 | - | - |
| 1 | Angkutan Rel | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 2 | Angkutan Darat | 0,832 | 1,052 | - | + |
| 3 | Angkutan Laut | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 4 | Angkutan Sungai Danau dan Penyebrangan | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 5 | Angkutan Udara | 0,000 | 0,000 | - | - |
| 6 | Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir | 0,848 | 0,358 | - | - |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,722 | 0,355 | - | - |
| 1 | Penyediaan Akomodasi | 0,685 | 0,092 | - | - |
| 2 | Penyediaan Makan Minum | 0,730 | 0,388 | - | - |
| J | Informasi dan Komunikasi | 0,894 | 1,085 | - | + |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0,719 | 1,003 | - | + |
| 1 | Jasa Perantara Keuangan | 0,780 | 0,444 | - | - |
| 2 | Asuransi dan Dana Pesiunan | 0,753 | 0,840 | - | - |
| 3 | Jasa Keuangan Lainnya | 0,833 | 2,879 | - | + |
| 4 | Jasa Penunjang Keuangan | 0,846 | 0,433 | - | - |
| L | Real Estate | 0,853 | 1,224 | - | + |
| M, N | Jasa Perusahaan | 0,799 | 0,318 | - | - |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,862 | 1,934 | - | + |
| P | Jasa Pendidikan | 0,791 | 1,728 | - | + |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0,741 | 1,364 | - | + |
| R, S, T, U | Jasa Lainnya | 0,875 | 1,957 | - | + |

Sumber : Lampiran C dan E

LAMPIRAN G

Bobot Kriteria Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek

(Pembobotan Secara Total, yang diperoleh dari keseluruhan nilai Responden)

| Aspek Prioritas Kebijakan | RESPONDEN | | | | | | | | | | Rata-rata |
|--|-----------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|-----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| Peningkatan Kualitas Aparat | 3 | 6 | 4 | 1 | 1 | 0 | 0 | 5 | 6 | 0 | 3 |
| Master Plan Daerah | 1 | 3 | 0 | 3 | 9 | 3 | 9 | 7 | 7 | 3 | 4 |
| Kerjasama antardaerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | 3 | 0 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| Alokasi Dana | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 5 | 7 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| Pendidikan dan Pelatihan | 3 | 4 | 4 | 1 | 2 | 1 | 0 | 4 | 3 | 0 | 2 |
| Pemasaran Daerah | 3 | 2 | 5 | 2 | 3 | 2 | 9 | 6 | 8 | 3 | 4 |
| Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | 1 | 2 | 0 | 2 | 1 | 2 | 5 | 5 | 3 | 4 | 3 |
| Pinjaman Modal | 2 | 3 | 4 | 2 | 1 | 3 | 7 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| Pengembangan SDM | 3 | 3 | 5 | 1 | 2 | 1 | 0 | 6 | 5 | 0 | 3 |
| Promosi Daerah | 5 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 9 | 6 | 4 | 3 | 4 |
| Pengembangan Infrastruktur Pendukung | 2 | 2 | 0 | 2 | 1 | 3 | 5 | 6 | 5 | 3 | 3 |
| Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 4 | 7 | 0 | 0 | 4 | 2 |

Sumber : kuesioner 2018 (diolah)

LAMPIRAN H**Matriks Pair-Wise dan Matriks Priority Kriteria Hirarki II****Dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek****Matriks Pair-Wise**

| Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah | Peningkatan Kualitas Aparat | Master Plan Daerah | Kerjasama antardaerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | Alokasi Dana |
|--|-----------------------------|--------------------|--|----------------|
| Peningkatan Kualitas Aparat | 1,00000 | 0,50000 | 2,00000 | 0,50000 |
| Master Plan Daerah | 2,00000 | 1,00000 | 3,00000 | 1,00000 |
| Kerjasama antardaerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | 0,50000 | 0,33333 | 1,00000 | 0,33333 |
| Alokasi Dana | 2,00000 | 1,00000 | 3,00000 | 1,00000 |
| JUMLAH | 5,50000 | 2,83333 | 9,00000 | 2,83333 |

Sumber : Lampiran G (diolah)

Matriks Priority

| Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah | Peningkatan Kualitas Aparat | Master Plan Daerah | Kerjasama antardaerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | Alokasi Dana | Priority Vector |
|--|-----------------------------|--------------------|--|----------------|-----------------|
| Peningkatan Kualitas Aparat | 0,18182 | 0,17647 | 0,22222 | 0,17647 | 0,18925 |
| Master Plan Daerah | 0,36364 | 0,35294 | 0,33333 | 0,35294 | 0,35071 |
| Kerjasama antardaerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | 0,09091 | 0,11765 | 0,11111 | 0,11765 | 0,10933 |
| Alokasi Dana | 0,36364 | 0,35294 | 0,33333 | 0,35294 | 0,35071 |
| JUMLAH | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 |

Sumber : Lampiran G (diolah)

LAMPIRAN I**Matriks Pair-Wise dan Matriks Priority Kriteria Hirarki III****Dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek****Matriks Pair-Wise**

| Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah | Pendidikan dan Pelatihan | Pemasaran Daerah | Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | Pinjaman Modal |
|--|--------------------------|------------------|---|----------------|
| Pendidikan dan Pelatihan | 1,00000 | 0,33333 | 0,50000 | 1,00000 |
| Pemasaran Daerah | 3,00000 | 1,00000 | 2,00000 | 3,00000 |
| Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | 2,00000 | 0,50000 | 1,00000 | 2,00000 |
| Pinjaman Modal | 1,00000 | 0,33333 | 0,50000 | 1,00000 |
| JUMLAH | 7,00000 | 2,16667 | 4,00000 | 7,00000 |

Sumber : Lampiran G (diolah)

Matriks Priority

| Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah | Pendidikan dan Pelatihan | Pemasaran Daerah | Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | Pinjaman Modal | Priority Vector |
|--|--------------------------|------------------|---|----------------|-----------------|
| Pendidikan dan Pelatihan | 0,14286 | 0,15385 | 0,12500 | 0,14286 | 0,14114 |
| Pemasaran Daerah | 0,42857 | 0,46154 | 0,50000 | 0,42857 | 0,45467 |
| Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | 0,28571 | 0,23077 | 0,25000 | 0,28571 | 0,26305 |
| Pinjaman Modal | 0,14286 | 0,15385 | 0,12500 | 0,14286 | 0,14114 |
| JUMLAH | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 |

Sumber : Lampiran G (diolah)

LAMPIRAN J**Matriks Pair-Wise dan Matriks Priority Kriteria Hirarki IV****Dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek****Matriks Pair-Wise**

| Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah | Pengembangan SDM | Promosi Daerah | Pengembangan Infrastruktur Pendukung | Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan |
|--|------------------|----------------|--------------------------------------|---|
| Pengembangan SDM | 1,00000 | 0,50000 | 1,00000 | 2,00000 |
| Promosi Daerah | 2,00000 | 1,00000 | 2,00000 | 3,00000 |
| Pengembangan Infrastruktur Pendukung | 1,00000 | 0,50000 | 1,00000 | 2,00000 |
| Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan | 0,50000 | 0,33333 | 0,50000 | 1,00000 |
| JUMLAH | 4,50000 | 2,33333 | 4,50000 | 8,00000 |

Sumber : Lampiran G (diolah)

Matriks Priority

| Strategi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah | Pengembangan SDM | Promosi Daerah | Pengembangan Infrastruktur Pendukung | Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan | Priority Vector |
|--|------------------|----------------|--------------------------------------|---|-----------------|
| Pengembangan SDM | 0,22222 | 0,21429 | 0,22222 | 0,25000 | 0,22718 |
| Promosi Daerah | 0,44444 | 0,42857 | 0,44444 | 0,37500 | 0,42312 |
| Pengembangan Infrastruktur Pendukung | 0,22222 | 0,21429 | 0,22222 | 0,25000 | 0,22718 |
| Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan | 0,11111 | 0,14286 | 0,11111 | 0,12500 | 0,12252 |
| JUMLAH | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 | 1,00000 |

Sumber : Lampiran G (diolah)

LAMPIRAN K**Bobot Level Pertama, Level Kedua, dan Level Ketiga (Bobot Final)****Prioritas Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek**

| Level Pertama | | Level Kedua | | Level Ketiga | |
|---|-------|---|-------|---|-------|
| Peningkatan Kualitas Aparat | 0,189 | Pendidikan dan Pelatihan | 0,141 | Aspek Pengembangan Kualitas SDM | 0,228 |
| Masterplan Daerah | 0,350 | Pemasaran Daerah | 0,454 | Aspek Promosi Daerah | 0,423 |
| Kerjasama antar Daerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | 0,109 | Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | 0,263 | Aspek Pengembangan Infrastruktur Pendukung | 0,228 |
| Alokasi Dana | 0,350 | Pinjaman Modal | 0,141 | Aspek Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan | 0,122 |

Sumber : Lampiran H, I, J

Prosentase Bobot Level Pertama, Level Kedua, dan Level Ketiga (Bobot Final)**Prioritas Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek**

| Level Pertama | | Level Kedua | | Level Ketiga | |
|---|-------|---|-------|---|-------|
| Peningkatan Kualitas Aparat | 6,31 | Pendidikan dan Pelatihan | 4,70 | Aspek Pengembangan Kualitas SDM | 7,57 |
| Masterplan Daerah | 11,69 | Pemasaran Daerah | 15,15 | Aspek Promosi Daerah | 14,10 |
| Kerjasama antar Daerah dalam Penyediaan Infrastruktur Pendukung | 3,64 | Penyediaan dan Pemeliharaan Infrastruktur Fisik | 8,76 | Aspek Pengembangan Infrastruktur Pendukung | 7,57 |
| Alokasi Dana | 11,69 | Pinjaman Modal | 4,70 | Aspek Peningkatan Kerjasama dengan Lembaga Keuangan | 4,08 |

Sumber : Lampiran H, I, J

LAMPIRAN L**Mengukur Konsistensi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Wilayah Kabupaten Trenggalek**

| | | | | | | |
|---------|---------|---------|---------|---|---------|---------|
| 1,00000 | 0,50000 | 2,00000 | 0,50000 | | 0,18925 | 0,75862 |
| 2,00000 | 1,00000 | 3,00000 | 1,00000 | | 0,35071 | 1,40790 |
| 0,50000 | 0,33333 | 1,00000 | 0,33333 | x | 0,10933 | 0,43776 |
| 2,00000 | 1,00000 | 3,00000 | 1,00000 | | 0,35071 | 1,40790 |
| | | | | | = | |

| | | | |
|----|---------|----|---------|
| P1 | 4,00863 | P | 4,01038 |
| P2 | 4,01440 | CI | 0,00346 |
| P3 | 4,00408 | CR | 0,00384 |
| P4 | 4,01440 | | |

Sumber : Lampiran H, I, J